

IDEALITAS DAN REALITAS MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: STUDI KOMPARATIF PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Penulis:

Rustan Efendy, Muh. Amri, Sukmawati Yasim

Editor:

Bahtiar

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023

**IDEALITAS DAN REALITAS MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA:
STUDI KOMPARATIF PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
NEGERI**

Penulis

Rustan Efendy, Muh. Amri, Sukmawati Yasim

Editor

Bahtiar

Desain Sampul

Nur Jamilah Ambo

Penata Letak

Abd. Hamid

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-64-2
102 hlm 14.7 cm x 21 cm
Cetakan I, 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil,alamin, segala puji hanya bagi Allah Swt. Zat yang Maha Mengatur segala entitas, Zat yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya. Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. serta segenap keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalannya.

Buku dengan judul Idealitas dan Realitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Komparatif Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri telah selesai dan dirampungkan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Yang Pertama, kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas segala kebijakannya yang memberi ruang bagi para dosen dan tenaga kependidikan unuk akselerasi perbaikan kualitas akademik kampus.

Kedua ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah menyiapkan regulasi dan pendanaan, semoga kedepan tetap maju, inovatif dan moderat, terutama dalam melaksanakan tugas.

Yang Ketiga, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh informan dan instansi yang dimintai data untuk kepentingan penulisan buku, semoga tetap maju dan komitmen dalam menjalankan implementasi kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka. Kepada tim yang telah membantu proses pengumpulan data, penulisan laporan dan *out put* serta *out come* penulisan buku.

Harapan penulis agar buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni agar dapat menjadi bahan masukan bagi kebijakan implementasi merdeka belajar, kampus merdeka. Amin. Wassalam.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	ivv
BAB 1 Pendahulan	1
BAB 2 Kontruksi Teori Kebijakan Merdeka Belajar	3
BAB 3 Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	11
BAB 4 Analisis Komparatif Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	60
BAB 5 Idealitas Dan Realitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka	
	10
1	
DAFTAR PUSTAKA	
	10
3	

BAB 1

<< Pendahuluan >>

Merdeka belajar adalah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dalam konstruk kebijakannya memuat beberapa hal yang prinsip, diantaranya adalah konsepsi paradigmatis merdeka belajar dan kampus merdeka sebagai konstruk epistemik urgensi merdeka belajar dalam merespon disruptif teknologi dan informasi dan gempuran peradaban global yang meniscayakan konektifitas antara seluruh lini kehidupan, dan yang kedua kebijakan merdeka belajar akan berimplikasi pada hal-hal yang sifatnya teknis dalam rangka mendukung konstruksi epistemik tersebut, diantaranya adalah peran pihak-pihak terkait, bentuk kegiatan pembelajaran, dan sistem penjaminan mutu.

Dalam konteks IAIN Parepare dan Ternate, sebagai dua institusi di bawah Kementerian Agama, tentu kebijakan merdeka belajar ini adalah satu hal yang cukup baru, walaupun sesungguhnya ide, pemikiran atau gagasan tentang “belajar berbasis kemerdekaan” sudah lama diperbincangkan, walaupun dalam skala yang masih terbatas. Namun, sebagai satu kebijakan, merdeka belajar tentu akan berimplikasi pada beberapa hal. Diantaranya kesediaan PTKIN dalam hal mengubah paradigma pembelajaran dan yang kedua implikasi dari perubahan paradigmatis tersebut akan berimplikasi pada penyediaan sarana, prasana dan kebijakan tingkat kampus.

Sejatinya, PTKIN, merespon cepat kebijakan merdeka belajar, walaupun inisiasi dan regulasinya datangnya dari kementerian yang berbeda, namun secara substantif “merdeka belajar” sangat urgen untuk diimplementasikan sebagai suatu

terobosan di era pendidikan milenial. Dikatakan urgen sebab saat ini kita membutuhkan konsep atau paradigma pendidikan yang membebaskan dari belenggu, dan “merdeka belajar” telah memulai untuk mewujudkan pembebasan birokratisasi pendidikan. Dalam kajian awal peneliti, antara fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan fakultas Tarbiyah IAIN Ternate, masih mencari formulasi atau model yang tepat bagaimana merealisasikan implementasi kebijakan merdeka belajar dan berimplikasi pada kesiapan kedua fakultas yang akan dijadikan sebagai obyek riset.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kedua fakultas belum sepenuhnya siap, sebab berbagai hal perlu diwujudkan seperti menjalin kerjasama dengan kampus mitra, bentuk implementasi mahasiswa mengambil SKS di luar program studinya, tenaga pengajar yang akan mengajar pada program merdeka belajar, sistem penggajian dosen, sistem pembayaran UKT mahasiswa, output dan outcome kegiatan dan berbagai problem lainnya perlu dipersiapkan oleh kedua fakultas, termasuk dalam hal ini perubahan paradigmatis baik bagi dosen, tenaga pendidik, pengelola dan mahasiswa terhadap substansi merdeka belajar, jangan sampai program terselenggara namun tujuan tidak tercapai yaitu kemerdekaan dalam belajar.

BAB 2

<< Kontruksi Teori Kebijakan Merdeka Belajar

>>

A. Definisi

Konsep merdeka belajar pada intinya adalah pemberian kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, pemberian kebebasan bagi dosen dari persoalan administrasi yang memberatkan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih bidang yang mereka inginkan. Sesungguhnya kebijakan ini juga berpijak pada landasan hukum yang kuat yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan realitas dunia pendidikan yang berbasis pada humanisme yaitu satu konstruk pendidikan yang menempatkan manusia pada otonominya dalam memahami realitas alam semesta.

B. Latar kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar dilatari oleh beberapa pertimbangan yang telah matang diantaranya pengaruh era disrupsi yang begitu sangat cepat dengan massifnya temuan-temuan terbaru dalam bidang teknologi informasi, tuntutan kompetensi mahasiswa yang semakin kompleks, dan kepekaan perguruan tinggi dalam merespon setiap perubahan yang terjadi. Kebijakan merdeka belajar adalah respon dan sebagai jawaban-jawaban terhadap tantangan tersebut.

Dalam aksentuasinya, beberapa point yang ditekankan oleh kebijakan merdeka belajar adalah: kemudahan dalam membuka program studi baru, sistem akreditasi yang diperbarui, aksebilitas

PTN menjadi berbadan hukum, dan kewenangan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengambil program studi di luar perguruan tingginya. Kebijakan merdeka belajar juga sesungguhnya mengusung paradigma *student centered learning*, yaitu satu paradigma dalam pembelajaran yang memberikan otonomi bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensialitasnya menjadi teraktual melalui proses pembelajaran yang dinamis.

Substansi dari merdeka belajar adalah merdeka belajar dan kemandirian dalam berinovasi. Definisi tersebut untuk mendekonstruksi kebekuan paradigmatis dalam memahami belajar yang selama ini didefinisikan dengan keharusan pertemuan antar dosen dan mahasiswa dengan sistem perkuliahan yang monoton. Konstruksi epistemik tersebut sesungguhnya pernah diutarakan oleh tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara.

C. Point Penting Dalam Konstruk Merdeka Belajar, Kampus Merdeka

1) Kemudahan Membuka Program Studi Baru

Pembukaan program studi baru adalah satu kendala tersendiri yang dihadapi sebuah perguruan tinggi, apalagi dalam lingkup Kementerian Agama, terlebih jika program studi baru yang akan dibuka adalah integrasi antara ilmu agama dan umum, seperti kedokteran atau lainnya, dikarenakan ribetnya persyaratan administratif dan pengerojan borangnyapun menimbulkan kesan sulit bagi mereka yang bergelut dalam dunia perborongan. Selain itu, dalam pengerojan borang pembukaan program studi baru satu hal yang tidak dapat dihindari adalah pengadaan dokumen yang sesungguhnya tidak ada, sehingga terjadi semacam ketidakjujuran dalam administrasi.

Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria-kriteria yang diminta sebagai syarat minimal untuk membuka program

studi baru, sehingga kadangkala yang dihadapi adalah mencomot dosen yang sesungguhnya tidak berasal dari program studi yang ingin dibuka, atau berasal dari luar perguruan tinggi sehingga imbasnya adalah terjadi *"kecurangan akademik"*. Dengan kebijakan kemudahan membuka program studi baru, maka membuka peluang untuk program studi yang memang berasal dari kajian yang serius dan menyesuaikan dengan kebutuhan *stake holders* dan kecenderungan pergeseran abad 21, terutama dalam merespon generasi millenial. Namun, dengan satu catatan harus ada konsistensi dan penyamaan persepsi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Badan Akreditasi Nasional dalam menterjemahkan kebijakan kemudahan dalam pembukaan program studi.

2) Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi Sebagai Konsekuensi Dari Merdeka Belajar

Salah satu teknis dalam konstruk kebijakan merdeka belajar adalah hak atau kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih tiga semester di luar program studinya, dengan syarat mahasiswa terdaftar aktif dan berasal dari program studi yang terakreditasi. Kebijakan tersebut jelas memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk berbagi dan sharing pengetahuan dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih mata kuliah dan dosen dengan berbagai latar belakang yang komprehensif. Untuk memperkuat program tersebut maka program-program yang ditawarkan adalah pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar pada satuan pendidikan, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dan studi atau proyek independen.

Salah satu distingsi dari kebijakan merdeka belajar adalah aspek mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa ditempatkan sebagai subjek dalam artian, mereka menjadi instrument penentu atau

kunci dalam memprogramkan mata kuliah yang diinginkan, sehingga tidak melulu pada apa yang disajikan dalam kurikulum atau mata kuliah program studi homebasenya. Kebijakan ini memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensialitas dirinya dengan memilih mata kuliah dan dosen sesuai yang dibutuhkannya di luar program studinya, sehingga prinsip *sharing of knowledge and experience* baik antara mahasiswa maupun dosen di luar program studinya dapat terealisasikan.

Dengan pemberian otonomisasi bagi mahasiswa untuk memilih berarti memberi kesempatan bagi mereka untuk menentukan nasibnya sendiri dan memilih mitra belajar yang tepat, dan salah satu memang yang menjadi kebekuan dalam sistem pendidikan kita adalah kebekuan kemandirian mahasiswa dalam mengambil satu keputusan karena konstruk pendidikan tinggi kita telah menyiapkan perangkat pemikirannya sendiri berupa mata kuliah yang harus ditempuh, entah mahasiswa suka atau tidak suka, mereka harus menempuhnya, karena jika tidak konsekuensinya adalah ketidaklulusan, padahal belum tentu mata kuliah atau program tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa. Kebekuan inilah yang ingin didekonstruksi oleh kebijakan merdeka belajar.

3) Bentuk Kegiatan Akademik Berbasis Merdeka Belajar

Berdasarkan Permendikbud nomor 3 tahun 2020, tentang kegiatan akademik berbasis merdeka belajar, diantaranya adalah: pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar pada satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, wirausaha, proyek independen, kuliah kerja nyata dan membangun desa. Program-program tersebut menawarkan satu perspektif tentang makna belajar yang selama ini hanya

dipahami secara rigid dan kaku, dalam program-program tersebut sesungguhnya adalah bagian integral dari perkuliahan, yang bukan hanya membatasi pada interaksi antar dosen dan mahasiswa yang sedikit demi sedikit sudah mulai mengalami pergeseran paradigmatik.

Bahkan program-program tersebut lebih menyentuh kepada kebutuhan mahasiswa dan user, program pertukaran pelajar misalnya, sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam memberikan pengalaman intelektual dan interaksi sosial sesama pelajar dikalangan mahasiswa dengan latar belakang program studi yang berbeda sehingga terbuka kemungkinan untuk *share* pengetahuan dan pengalaman antar mahasiswa. Magang atau praktek kerja juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sehingga proses belajar atau perkuliahan bukan hanya mengkaji materi atau teori *ansich*, tetapi diimplementasikan dengan praktek dari teori atau disebut program magang.

Program asistensi mengajar pada lembaga pendidikan dimaksudkan untuk memberi pengalaman kepada mahasiswa yang memiliki minat mengajar atau program studi berbasis keguruan untuk mengasah kemampuan pedagogik mereka dengan menjadi asistensi pada lembaga pendidikan, tentu didahului dengan pembicaraan kerja sama antar kampus dengan lembaga pendidikan yang dijadikan mitra asistensi. Selanjutnya menjadi peneliti atau periset ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki bakat atau naluri riset dengan kompetensi utama membentuk paradigma atau konstruksi berpikir mahasiswa melalui proses-proses riset.

Program proyek kemanusiaan adalah program yang dimaksudkan agar mahasiswa dapat memiliki kepekaan terhadap realitas duka kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya, misalnya bencana banjir, kelaparan, kemiskinan dan berbagai problem

sosial lainnya, yang selama ini dunia kampus atau perguruan tinggi terlalu asyik dengan teorinya yang melangit, tetapi abai terhadap realitas kemanusiaan yang membumi, dengan keterlibatan mereka pada proyek kemanusiaan dengan menjalin mitra dengan lembaga-lembaga yang ada baik dalam lingkup kementerian maupun lembaga yang sifatnya regional dan internasional. Keterlibatan mereka lebih memantik kepekaan kemanusiaan mereka dengan berparadigma pada filsafat humanisme dan kedulian terhadap sesama.

Program wirausaha, dimaksudkan sesungguhnya untuk memantik jiwa kemandirian mahasiswa dengan memupuk jiwa wirausaha pada mahasiswa. Hal tersebut urgent terutama di era ekonomi digital, dan konsekuensi dari ekonomi digital adalah diversifikasi peluang-peluang usaha yang dapat dilakukan dengan mudah hanya dengan berbasis internet dengan *platform* yang telah disiapkan atau bisa diciptakan melalui perangkat teknologi canggih. Di tengah hegemoni *platform online* mahasiswa dituntut untuk memainkan peran yang signifikan dalam berkontribusi secara positif mengembangkan dunia usaha dan yang paling esensial adalah bagaimana jiwa atau spirit kemandirian dapat tumbuh, sebab salah satu penyakit akademik yang dialami oleh alumni perguruan tinggi adalah pengangguran intelektual. Nah, program wirausaha dimaksudkan untuk mempus pengangguran intelektual tersebut.

Program merdeka belajar yang tidak kalah substansialnya adalah kuliah kerja nyata tematik (KKNT) dan membangun desa. Program tersebut sesungguhnya adalah bagian dari tri dharma perguruan tinggi yang terejawantah dalam pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui bangku kuliah dan diakhiri dengan kuliah kerja nyata atau

kuliah pengabdian kepada masyarakat memungkinkan integrasi antara teori dan praktik, sehingga ilmu dan pengalaman yang didapatkan dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan real di tengah-tengah masyarakat, melalui kuliah kerja nyata atau kuliah pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa diajak untuk bersentuhan langsung dengan problem sosial yang dialami oleh masyarakat, sehingga mereka memiliki kepekaan sosial, dan dapat membantu masyarakat dalam merancang strategi pemberdayaan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4) Penjaminan Mutu Sebagai Konsekuensi Dari Merdeka Belajar

Salah satu aksentuasi dari kebijakan merdeka belajar adalah penguatan pada sistem penjaminan mutu dengan ketentuan bahwa perguruan tinggi menyusun kebijakan dan manual mutu, menetapkan standar mutu, dan melaksanakan monitoring and evaluasi. Diksi merdeka belajar-kampus merdeka tidaklah dipahami secara serampangan bahwa kampus merdeka dalam artian tidak memiliki panduan akademik mutu dalam pengelolaan pembelajaran atau perkuliahan, diksi merdeka lebih tepat diartikan sebagai pemberian otonomi bagi kampus dan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sehingga menjadi fleksibel dan terbebas dari birokratisasi yang berbelit yang selama ini membelenggu kebekuan berpikir sivitas akademika.

Oleh sebab itu, salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam mengafirmasi kebijakan kampus merdeka-merdeka belajar adalah pada aspek penjaminan mutu. Dalam hal penjaminan mutu kampus melalui lembaga penjaminan mutu, wajib menyusun dokumen mutu, menetapkan standar mutu serta melaksanakan monitoring dan evaluasi. Kebijakan mutu mutlak diperlukan untuk memastikan berjalannya kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka misalnya dokumen kebijakan standar

pengelolaan dan pelaksanaan mahasiswa dapat mengambil SKS di luar program studinya, sehingga tidak berarti bahwa mahasiswa dengan bebas tanpa aturan dalam mengambil SKS di luar program studinya. Mereka bebas, namun tetap berpatokan pada rumpun mata kuliah misalnya atau mata kuliah yang ditawarkan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kecenderungan era milenial.

BAB 3

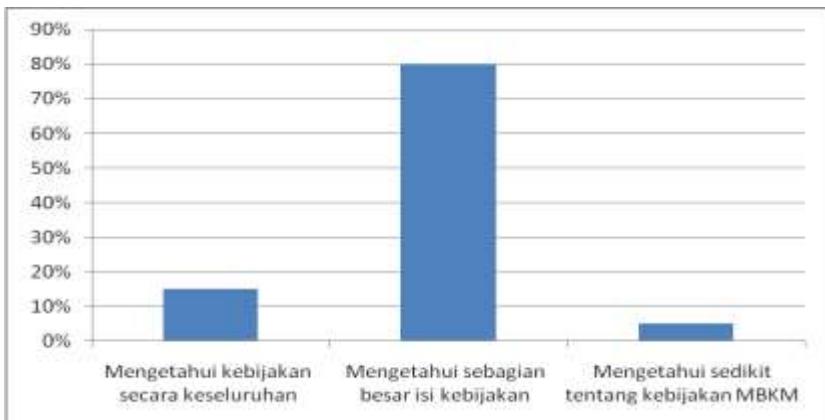
<< Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Isam >>

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh hasil berdasarkan respon dosen pada setiap pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden dapat dibagi menjadi 3 topik besar, yaitu pengetahuan mengenai program, kontribusi dalam program, dan penilaian terhadap program.

Untuk pemahaman para dosen mengenai program MBKM, dapat dilihat dari pertanyaan/pernyataan nomor 1,2,3,4,5,6,7,8, 9,13, dan 14.

No	Respons	Persentase
1	Mengetahui kebijakan secara keseluruhan	15 %
2	Mengetahui sebagian besar isi kebijakan	80 %
3	Mengetahui sedikit tentang kebijakan MBKM	5 %
4	Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat divisualisasikan pada histogram berikut

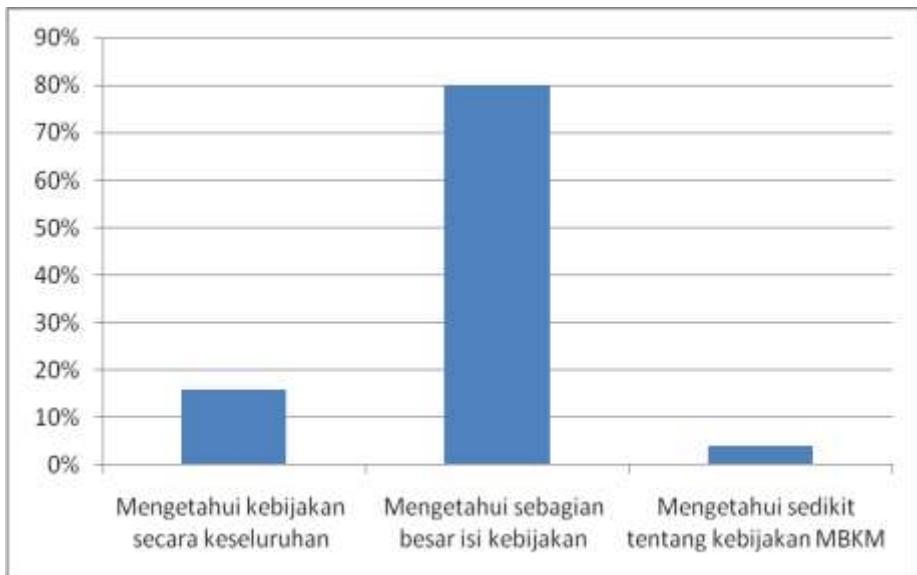


Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 80 % dosen mengetahui sebagian besar isi kebijakan dari merdeka belajar, 15 % dosen mengetahui kebijakan merdeka beljara secara keseluruhan, dan 5 % dosen dosen mengetahui sedikit tentang kebijakan merdeka belajar. Dari persentase tersebut di atas dapat ditarik sebuah konsklusi bahwa persentase pengetahuan terhadap regulasi atau kebijakan tentang merdeka belajar telah mencapai 80 % yang diketahui oleh dosen fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Adapun dalam konteks IAIN Ternate data persentasenya disajikan sebagai berikut:

No	Respons	Persentase
1	Mengetahui kebijakan secara keseluruhan	16 %
2	Mengetahui sebagian besar isi kebijakan	80 %
3	Mengetahui sedikit tentang kebijakan MBKM	4 %
4	Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat divisualisasikan pada histogram berikut

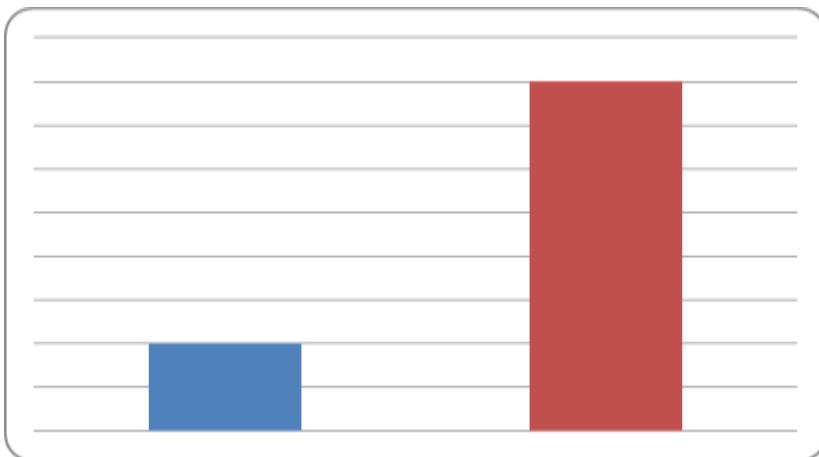


Dari data persentase jawaban tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persentase pengetahuan dosen tentang kebijakan merdeka belajar secara keseluruhan adalah 16 %, persentasae dosen sebagian besar yang mengetahui isi kebijkaan merdeka belajar adalah 80 %, dan persentase dosen yang mengetahui sedikit tentang merdeka belajar adalah 4 %. Analisis perbandingannya adalah bahwa pengetahuan dosen tentang kebijakan merdeka belajar baik pada fakultas Tarbiyah IAIN Parepare maupun pada fakultas Tarbiyah IAIN Ternate telah mencapai 80 % artinya persentasea tersebut mendeskripsikan bahwa sebanyak 80 % dosen telah mengetahui kebijakan merdeka belajar.

Item pertanyaan hingga berapa semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar perguruan tinggi.

Respons	%
2 semester	20 %
3 semester	80 %
Jumlah	100 %

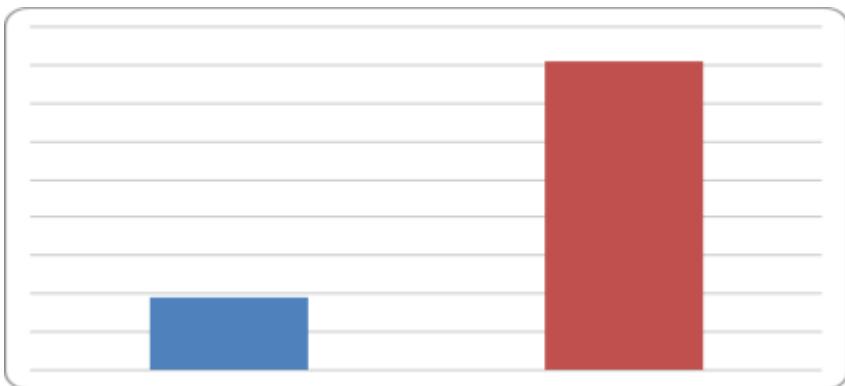
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Berdasarkan persentase jawaban di atas didapati bahwa sebanyak 80 % dosen menjawab bahwa bentuk kegiatan MBKM di luar perguruan tinggi berdasarkan SN DIKTI adalah diatas 3 semester, sementara lainnya menjawab 20 %. Sementara dalam konteks IAIN Ternate tergambar dalam tabel berikut ini:

Respons	%
2 semester	19 %
3 semester	81 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

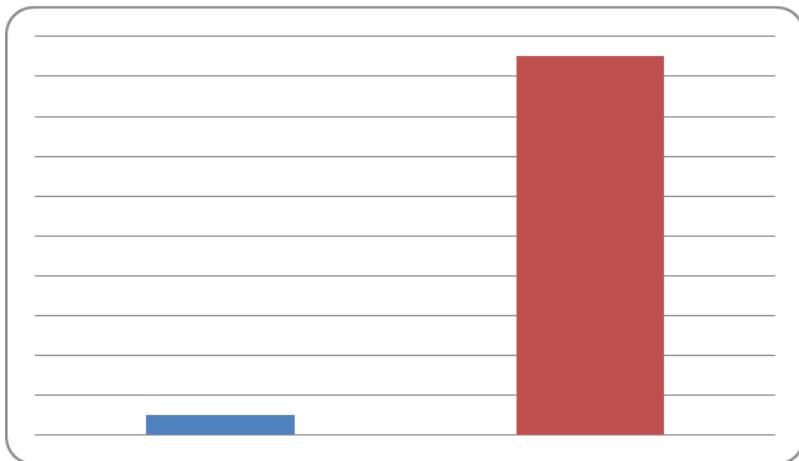


Dari tabel tersebut di atas tergambaran bahwa persentase dosen yang menjawab bahwa bentuk kegiatan MBKM di luar perguruan tinggi adalah 81 %, sementara lainnya menjawab 19 %. Artinya terdapat perbedaan 1 persen dari informan yang ada di IAIN Parepare. Hal tersebut disebabkan karena dalam konteks IAIN Ternate workshop atau pelatihan MBKM telah dilaksanakan pada dosen, sementara dalam konteks IAIN Parepare masih sangat terbatas pada program studi.

Besaran SKS yang dapat digunakan untuk kegiatan MBKM

Respons	%
<20 SKS	5 %
20 SKS	95 %
Jumlah	100 %

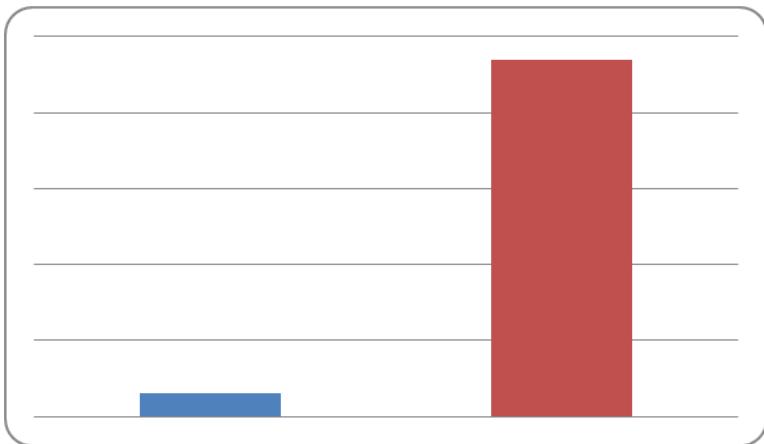
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari persentase jawaban tersebut di atas terhadap pertanyaan berapa besaran SKS yang dapat diimplementasikan pada kegiatan MBKM, 95 % persen menjawab hingga 20 SKS yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan MBKM, sementara sisanya menjawab 5 %. Sementara dalam konteks fakultas Tarbiyah IAIN Ternate digambarkan dalam tabel berikut ini:

Respons	%
<20 SKS	6 %
20 SKS	94 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

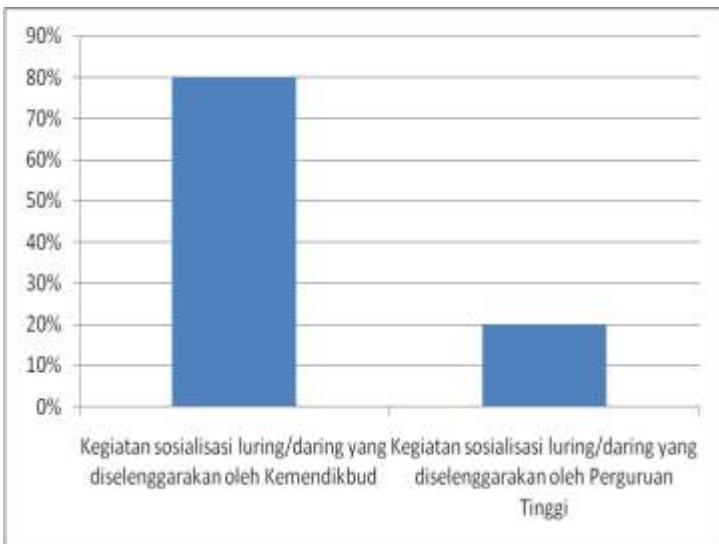


Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hingga 94 % dosen menjawab bahwa kegiatan MBKM dapat mencapai 20 SKS. Dari hasil analisis perbandingan kedua realitas fakultas di atas dapat dilihat perbedaan persentase hanya berselisih satu persen saja. Artinya pemahaman dosen tentang besaran SKS yang dapat diimplementasikan dalam MBKM menyentuh pada level 20 SKS.

Pemrolehan informasi tentang MBKM

Respons	%
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud	80 %
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi	20 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

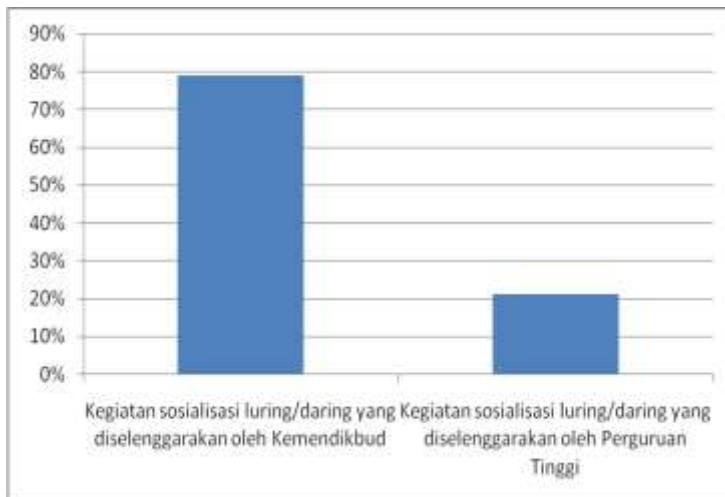


Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa informasi tentang MBKM diperoleh dosen 80 % dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sebanyak 80 %, sementara 20 % lainnya diperoleh dari perguruan tinggi. Artinya dalam konteks sosialisasi MBKM dosen lebih banyak memperoleh informasi melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara sosialisasi yang didapatkan dalam konteks perguruan tinggi masih sangat terbatas.

Sementara dalam konteks fakultas Tarbiyah IAIN Ternate datanya disajikan berikut ini:

Respons	%
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud	79 %
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi	21 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa 79 % informasi tentang MBKM diperoleh melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara 21 % menjawab bahwa informasi tentang MBKM diperoleh melalui sosialisasi perguruan tinggi. Artinya dalam hal ini aktifitas sosialisasi perguruan tinggi perlu ditingkatkan dalam mengaksentuasi pemahaman sivitas akademika terkait dengan MBKM.

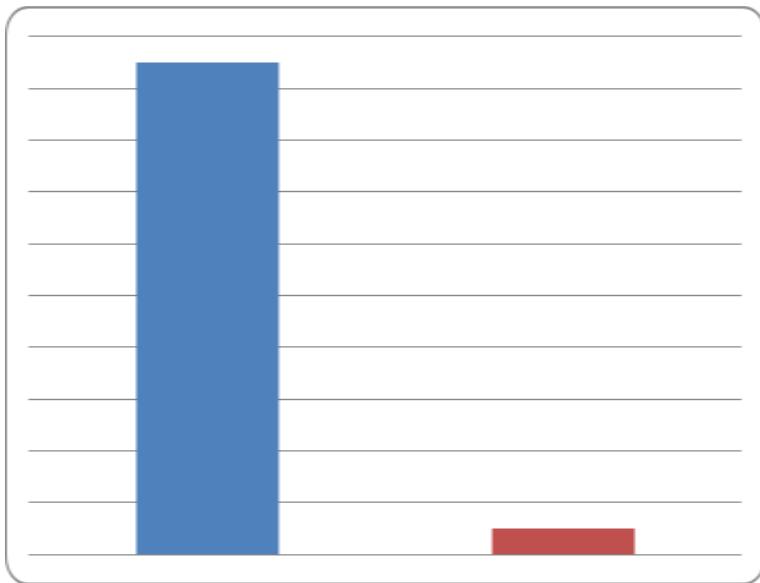
Tabel 6

Hasil P_6

Pertanyaan: apakah program studi telah memiliki program yang bersesuaian dengan MBKM sebelumnya:

Respons	%
Ya	95 %
Tidak	5 %
Jumlah	100 %

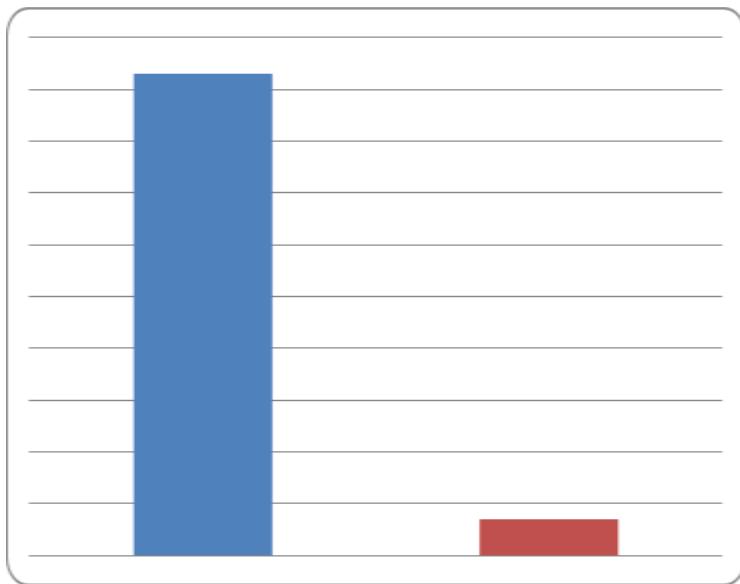
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari jawaban tabel tersebut di atas, diperoleh bahwa 95% menjawab bahwa program studi telah menjalankan filosofi merdeka belajar yang bersesuaian dengan kebijakan MBKM sebelumnya secara format dan metode berbeda. Sementara dalam konteks IAIN Ternate disajikan data berikut ini:

Respons	%
Ya	93 %
Tidak	7 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari jawaban tersebut di atas tergambaran bahwa 93 % menjawab bahwa program studi telah mengimplementasikan program yang secara substansial memiliki kesamaan dengan karakteristik MBKM dan 7 % menyatakan tidak pernah mengimplementasikan program yang bersesuaian atau koheren dengan program MBKM. Dalam konteks ini, program pertukaran pelajar atau mahasiswa misalnya telah terimplementasikan dalam skala kegiatan program studi sebagai contoh pada saat kegiatan webinar dan konferensi dimana mahasiswa ataupun dosen dapat menyajikan materi secara bergiliran.

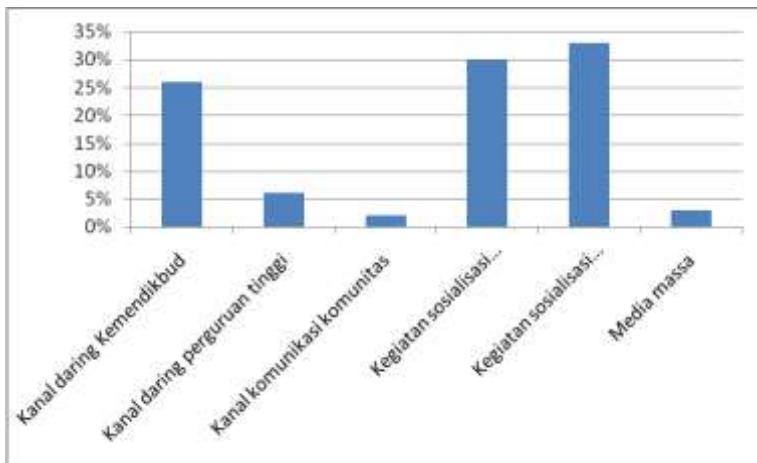
Tabel 7

Hasil P5

Respons	%
Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial).	26 %
Kanal daring perguruan tinggi (laman website, media sosial)	6 %
Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas	2 %

alumni, komunitas dosen)	
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud	30 %
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi	33 %
Media massa	3 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



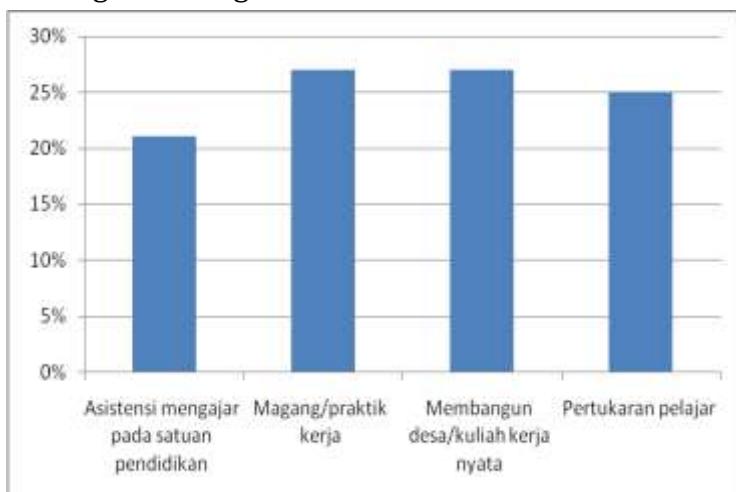
Pada pertanyaan P_5, responden diminta untuk memilih 3 media informasi yang dapat meningkatkan pemahaman kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Adapun 3 teratas media yang dinilai yaitu kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi (33 %), kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (30%), dan kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial, yaitu 26 %).

Tabel 8
Hasil P7

Respons	%

Asistensi mengajar pada satuan pendidikan	21 %
Magang/praktik kerja	27 %
Membangun desa/kuliah kerja nyata	27 %
Pertukaran pelajar	25 %
Jumlah	100%

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

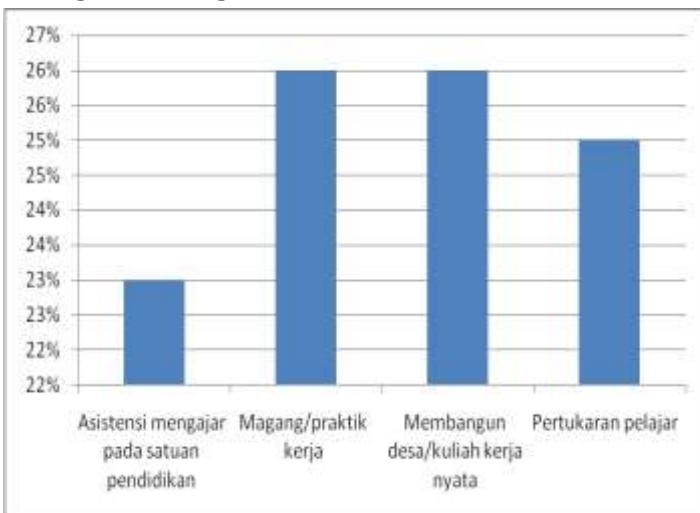


Pada item tersebut di atas aspek yang ditanyakan adalah aspek-aspek apa saja yang merupakan program dari program studi yang bersesuaian dengan program MBKM, 21 % menjawab asistensi pada satuan pendidikan, 27 % menjawab magang/praktik kerja, 27 % menjawab membangun desa/kuliah kerja nyata, 25 % menjawab pertukaran pelajar. Dari jawaban tersebut dapat dipostulasikan bahwa sesungguhnya praktik MBKM telah terimplementasikan pada beberapa aspek seperti yang digambarkan di atas, hanya metode yang membuatnya berbeda.

Sementara dalam konteks IAIN Ternate dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Respons	%
Asistensi mengajar pada satuan pendidikan	23 %
Magang/praktik kerja	26 %
Membangun desa/kuliah kerja nyata	26 %
Pertukaran pelajar	25 %
Jumlah	100%

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa 23 % responden memberikan jawaban pernah diterapkan asistensi mengajar pada satuan pendidikan, 26 % magang/praktik kerja, 26 % membangun desa/kuliah kerja nyata, dan 25 % pertukaran pelajar. Hal tersebut memberikan informasi bahwa secara praktikal program merdeka belajar kampus merdeka sesungguhnya telah diterapkan walaupun dengan metodologi yang berbeda.

Tabel 9

Hasil P 8

Pertanyaan sejumlah 10-20 SKS mata kuliah yang diakui disetarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran MBKM.

Respons	%
10-20 SKS	100 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Terhadap pertanyaan 10-20 SKS mata kuliah yang disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM menjawab bahwa pada konteks program studi sejumlah 10-20 SKS mata kuliah yang diakui/disetarakan dengan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM. Sementara dalam konteks IAIN Ternate, juga memiliki jawaban atau respon yang sama:

Respons	%
10-20 SKS	100 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

10-20 SKS



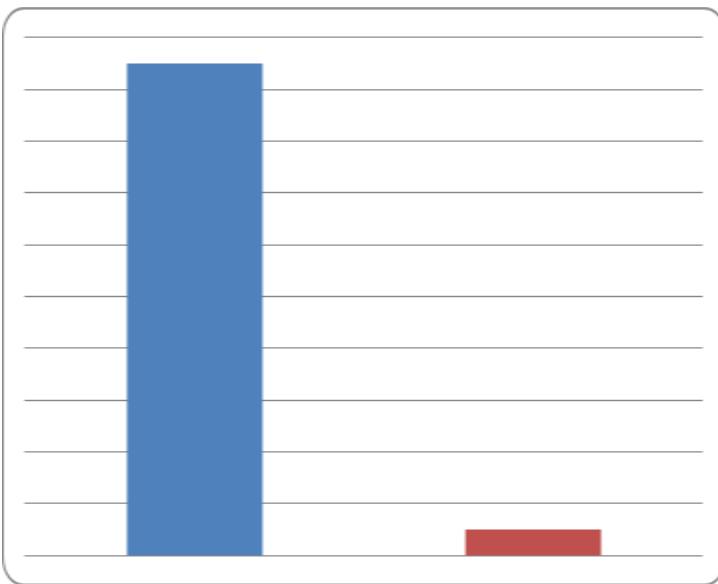
Dari data yang ditampilkan di atas dapat diambil satu konklusi tentang pemahaman dosen terhadap sistem konversi kegiatan MBKM dalam bentuk SKS yang bersesuaian dengan petunjuk dari Kementerian Pendddidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

Tabel 10

Hasil P9

Respons	%
Sudah ada dan telah terbit dan dishahkan	95 %
Tidak tahu	5 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

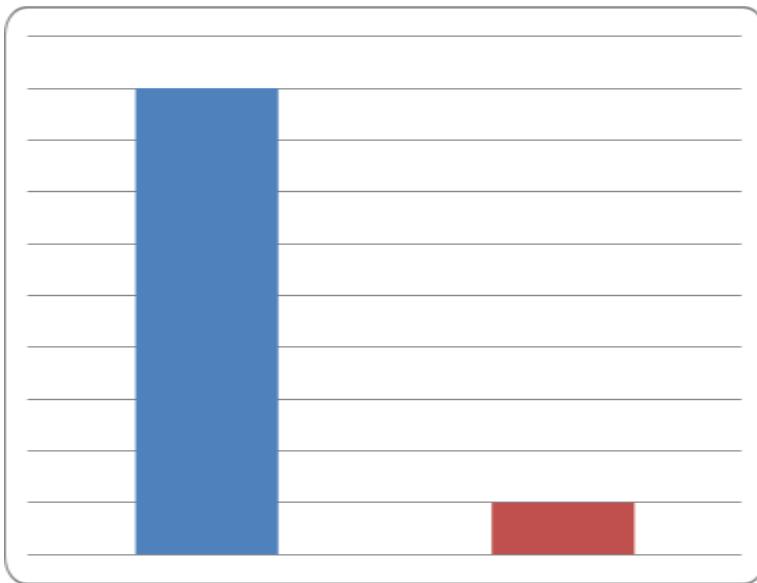


Terhadap pertanyaan apakah sudah ada, terbit dan telah dishahkan regulasi atau kebijakan kurikulum MBKM pada kampus atau institusi masing-masing. 95 % menjawab telah ada, terbit dan dishahkan, sementara 5 % menjawab tidak tahu.

Sementara dalam konteks IAIN Ternate disajikan datanya sebagai berikut:

Respons	%
Sudah ada dan telah terbit dan dishahkan	90 %
Tidak tahu	10 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas diperoleh data bahwa 90 % menjawab kebijakan atau regulasi di tingkat kampus sudah ada, telah terbit dan telah dishahkan, dan 10 % menjawab tidak tahu. Dalam konteks IAIN Parepare pemberlakuan MBKM terbit melalui keputusan Rektor IAIN Parepare nomor 780 tahun 2022 tentang pemberlakuan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sementara dalam konteks IAIN Ternate pemberlakuan MBKM tertuang dalam Keputusan Rektor IAIN Ternate nomor 201 tahun 2022 tentang MBKM pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate.

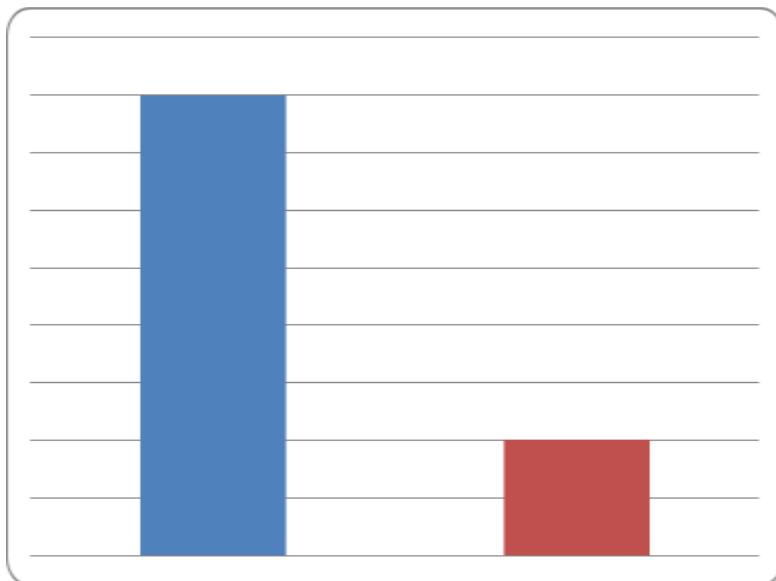
Tabel 11

Hasil P 13

Terhadap pertanyaan pernahkah dosen membaca atau mempelajari buku pedoman MBKM

Respons	%
Pernah	80 %
Tidak pernah	20 %

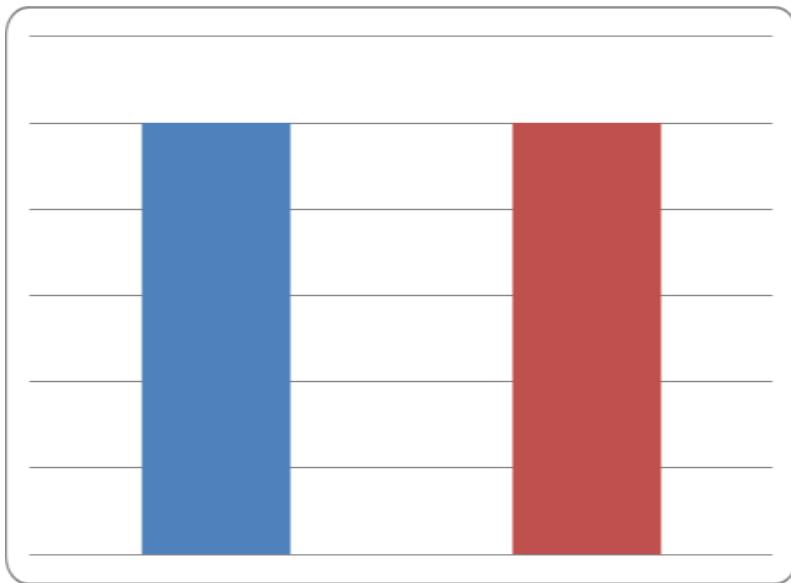
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Respon dosen terhadap pertanyaan pernahkan dosen membaca atau mempelajari regulasi atau pedoman MBKM. 80 % menjawab pernah dan telah membaca, sementara sisanya 20 % menjawab tidak pernah. Sementara dalam konteks IAIN Ternate disajikan datanya sebagai berikut:

Respons	%
Pernah	50 %
Tidak pernah	50 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



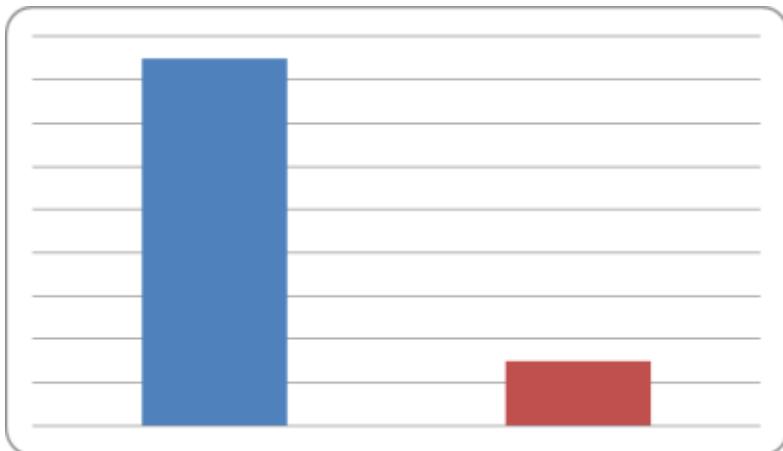
Respon dosen terhadap pertanyaan pernahkah membaca atau mempelajari dokumen, regulasi atau kebijakan MBKM. 50 % menjawab pernah dan 50 % lainnya menjawab tidak pernah. Dari data yang ditampilkan dapat dibandingkan pada persentase pernah membaca dan mempelajari bahkan mendiskusikan konsep MBKM dalam konteks IAIN Parepare lebih besar dibandingkan dengan IAIN Ternate dengan perbandingan 80 % dan 50 %.

Tabel 12

Hasil P14

Respons	%
Pernah	85 %
Belum pernah	15 %

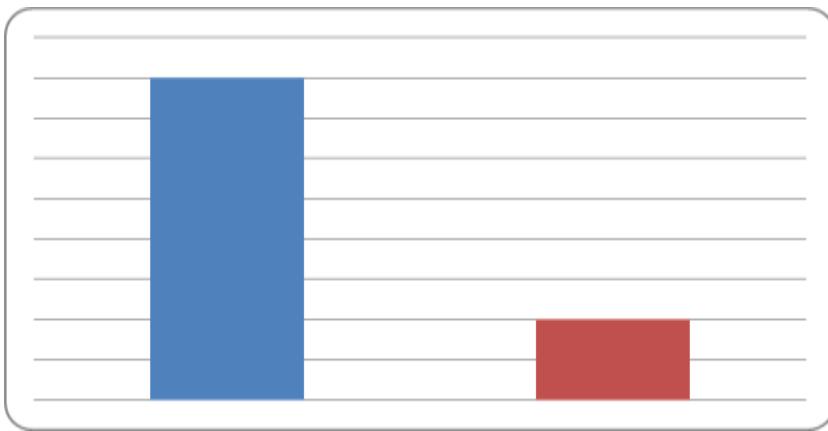
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Terhadap pertanyaan: pernahkah dosen mengikuti sosialisasi tentang MBKM baik internal maupun eksternal institusi. 85 % menjawab pernah mengikuti sosialisasi baik internal maupun eksternal kampus. Sementara 15 % menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi kegiatan MBKM. Sementara dalam konteks IAIN Ternate jawabannya disajikan sebagai berikut:

Respons	%
Pernah	80 %
Belum pernah	20 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas disimpulkan bahwa 80 % responden menjawab pernah mengikuti kegiatan sosialisasi MBKM baik dalam maupun luar kampus, sementara 20 % menjawab belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi MBKM baik dalam maupun luar kampus.

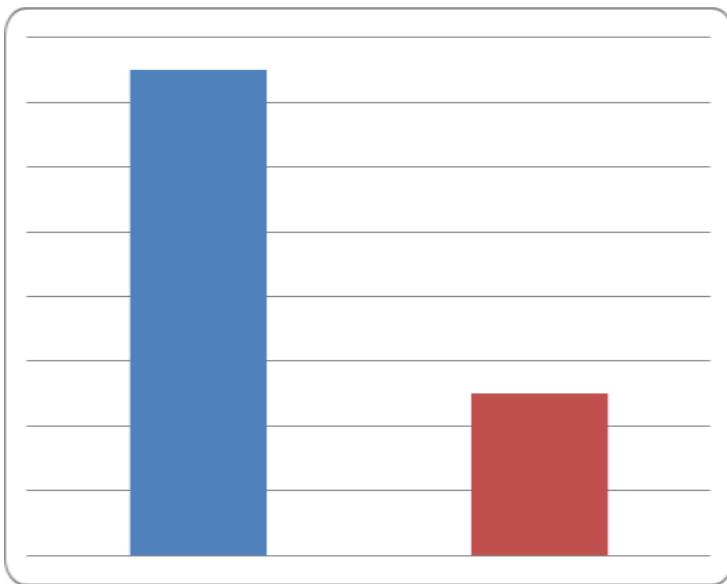
Tabel 13

Hasil P 11

Terhadap pertanyaan dosen sudah pernah menjadi dosen pembimbing lapangan KKN atau pembimbing kegiatan wirausaha mahasiswa atau pembimbing magang atau pembimbing pertukaran mahasiswa sebelum ada Program MBKM.

Respons	%
Pernah	75 %
Belum pernah	25 %
Jumlah	100

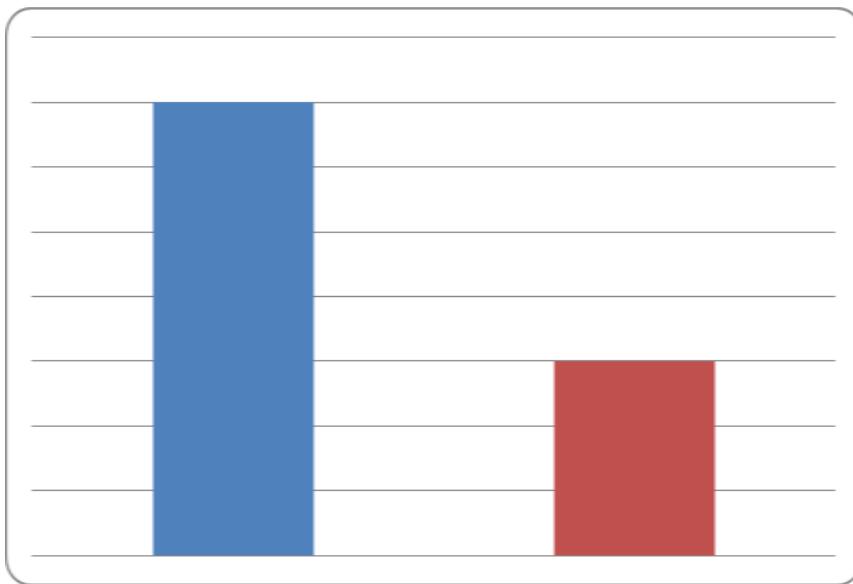
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Sementara dalam konteks IAIN Ternate dengan pertanyaan yang sama:

Respons	%
Pernah	70 %
Belum pernah	30 %
Jumlah	100

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Analisis perbandingan antara kedua perguruan tinggi adalah terletak pada persentase pernah tidaknya dosen menjadi pembimbing lapangan, kegiatan kewirausahaan mahasiswa, pembimbing magang, atau pembimbing pertukaran mahasiswa sebelum program kegiatan MBKM diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam konteks IAIN Parepare, sebanyak 75 % menjawab pernah, dan 25 % menjawab belum pernah, sementara dalam konteks IAIN Ternate 70 % menjawab pernah dan 30 % menjawab belum pernah.

Tabel 14

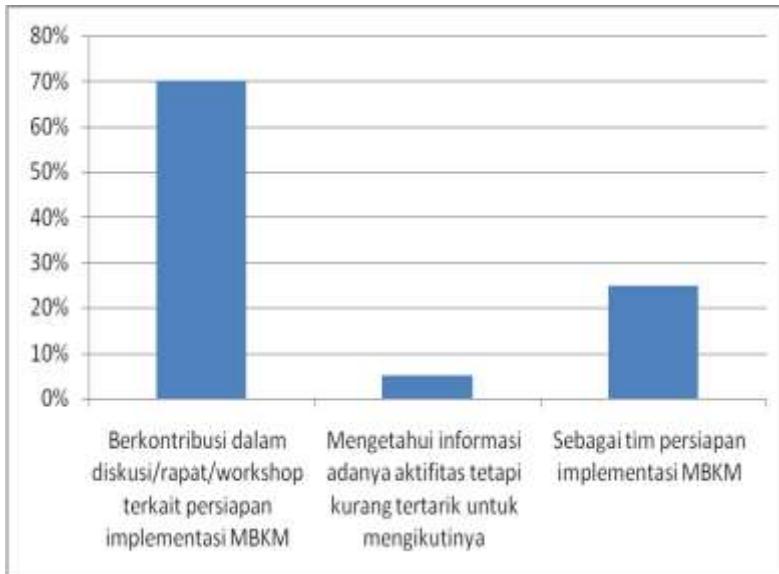
Hasil P 10

Terhadap pertanyaan dosen berpartisipasi aktif dalam workshop/rapat/diskusi persiapan implementasi MBKM. Berikut data persentase jawaban responden.

Respons	%
Berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan	70 %

implementasi MBKM	
Mengetahui informasi adanya aktifitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya	5 %
Sebagai tim persiapan implementasi MBKM	25 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



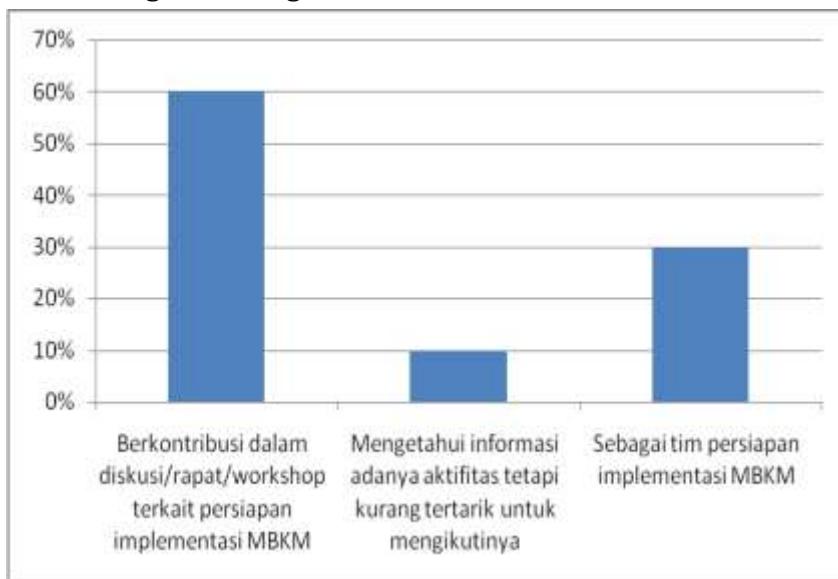
Dari data persentase tersebut di atas tergambaran bahwa sebanyak 70 % dosen ikut berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait dengan persiapan MBKM. Bentuk kontribusinya dalam tiga hal yang *pertama*, berpatisipasi dalam diskusi yang dilaksanakan baik pada tingkat program studi, fakultas maupun pada tingkat institut, kontribusi yang *kedua* adalah pada saat rapat terkait dengan pelaksanaan MBKM dalam hal ini bentuk kontribusi dosen adalah pada kehadiran dan kontribusi pemikiran dosen terkait implementasi MBKM, dan kontribusi *ketiga* adalah mengikuti workshop atau pelatihan yang

diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sementara dalam konteks Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate datanya disajikan pada tabel berikut ini:

Respons	%
Berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM	60 %
Mengetahui informasi adanya aktifitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya	10 %
Sebagai tim persiapan implementasi MBKM	30 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data persentase yang disajikan di atas tergambaran bahwa 60 % dosen memberikan respon berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM, sementara 10 % memberikan respon terhadap pernyataan

mengetahui informasi adanya aktifitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya, sementara 30 % responden memberikan respon terhadap pernyataan sebagai tim persiapan implementasi MBKM.

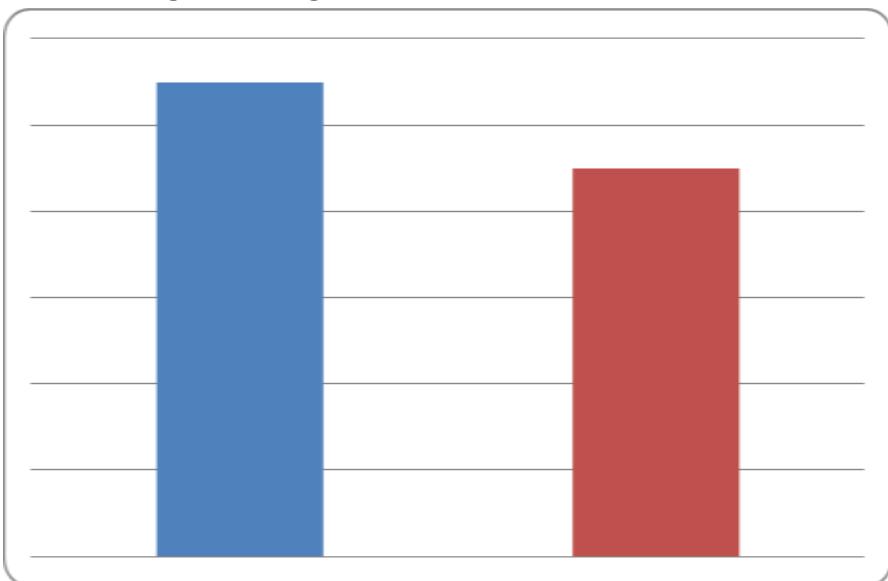
Tabel 15

Hasil P 12

Terhadap pertanyaan/pernyataan pernah terlibat dalam penyusunan CPL, penyetaraan SKS dalam penyusunan MBKM

Respons	%
Pernah terlibat	55 %
Tidak pernah	45 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



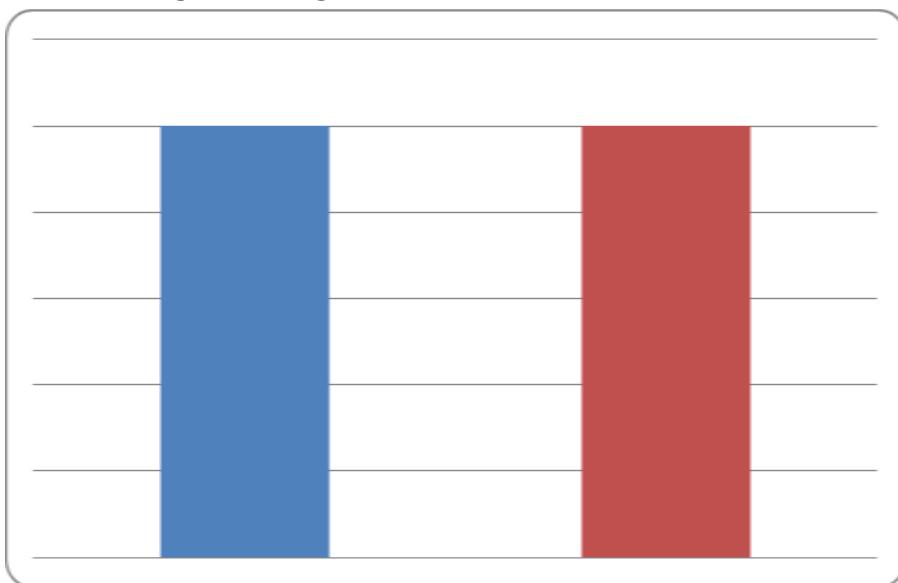
Dari data persentase yang ditunjukkan di atas memberikan gambaran bahwa 55 % dosen pernah terlibat dalam penyusunan CPL dan penyusunan sistem penyetaraan atau konversi SKS, dan

45 % menyatakan dosen tidak pernah terlibat dalam penyusunan CPL dan konversi SKS.

Sementara dalam konteks IAIN Ternate disajikan sebagai berikut:

Respons	%
Pernah terlibat	50 %
Tidak pernah	50 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data persentase tersebut di atas tergambaran bahwa 50 % dosen pernah terlibat dalam penyusunan CPL dan penyetaraan SKS pada konstruk kurikulum MBKM, sementara 50 % lainnya menyatakan tidak pernah terlibat. Dari kedua data yang disajikan di atas dapat ditarik sebuah konklusi bahwa tingkat keterlibatan dosen dalam penyusunan CPL dan penyetaraan SKS cukup tinggi yaitu sampai pada 50 % artinya unsur keterlibatan stake holders dalam SN DIKTI sesungguhnya telah terpenuhi.

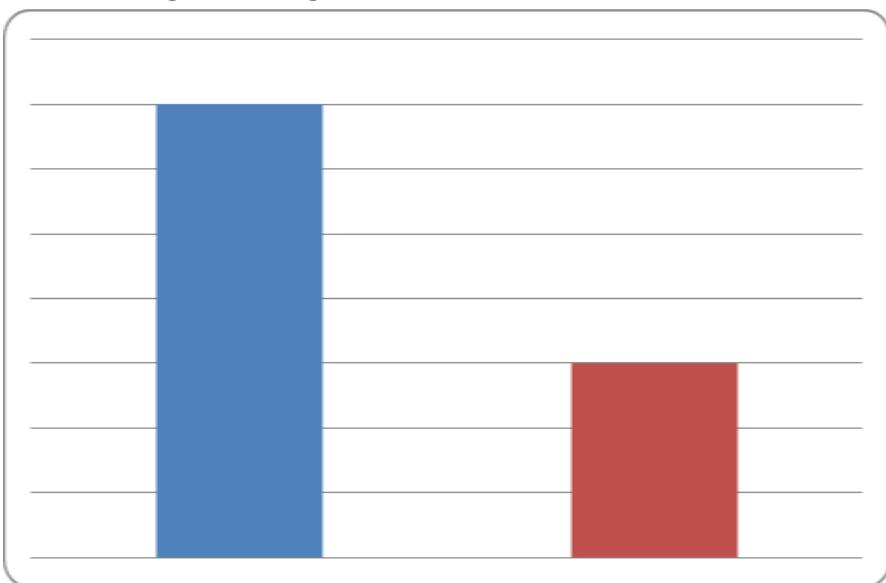
Tabel 16

Hasil P15

Pernyataan tentang kesediaan dosen menjadi dosen pengampu mata kuliah dan pembimbing program kegiatan MBKM

Respons	%
Bersedia	70 %
Tidak bersedia	30 %
Jumlah	100 %

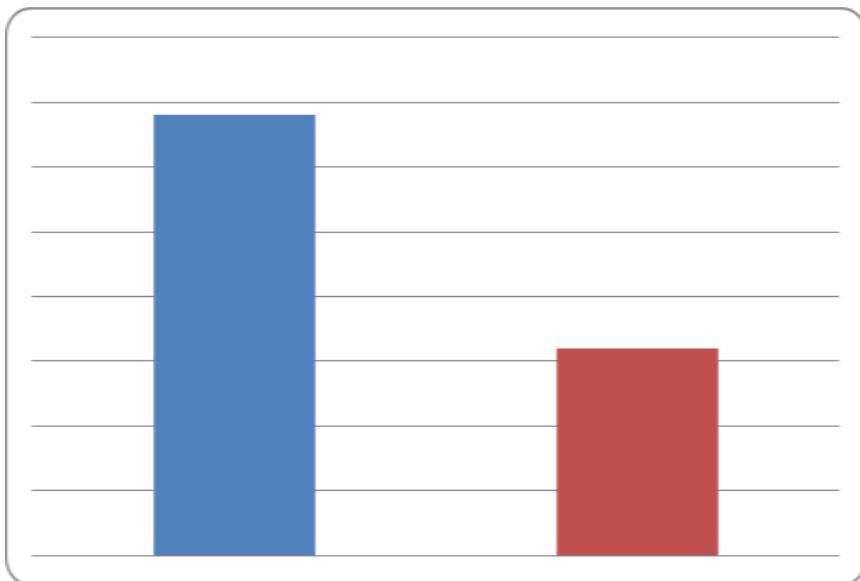
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari tabel yang disajikan di atas tergambaran bahwa 70 % dosen menjawab kesediaan ketika diminta sebagai pengampu mata kuliah dan pembimbing kegiatan MBKM dan 30 % menjawab tidak bersedia. Sementara dalam konteks IAIN Ternate, disajikan sebagai berikut:

Respons	%
Bersedia	68 %
Tidak bersedia	32 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas ditampilkan bahwa 68 % dosen pada IAIN Ternate bersedia ketika diminta untuk menjadi pembimbing dan pengampu mata kuliah pada program MBKM sementara 32 % menyatakan tidak bersedia.

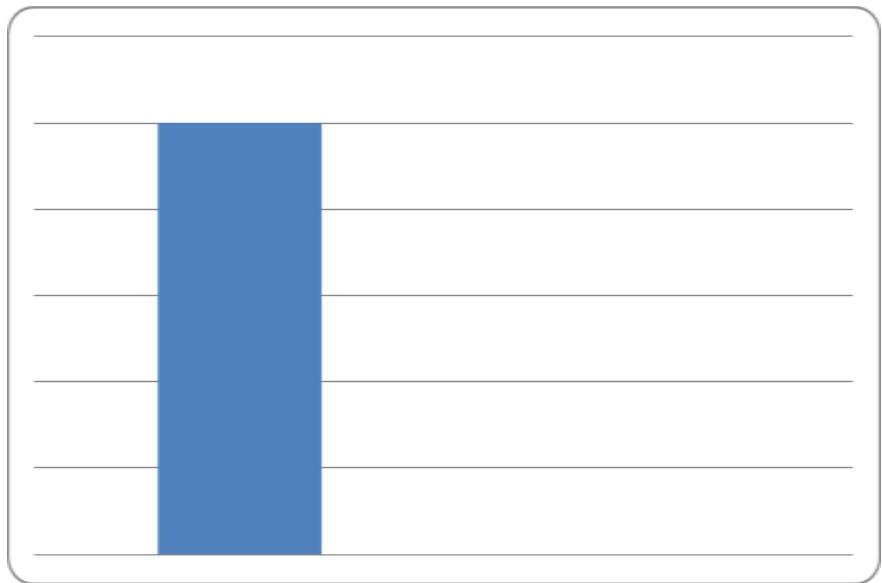
Tabel 17

Hasil P 16

Pada kategori pernyataan kontribusi aktif dosen untuk mendorong dan mengarahkan mahasiswa mengikuti program MBKM.

Respons	%
Ya	100 %
Jumlah	100 %

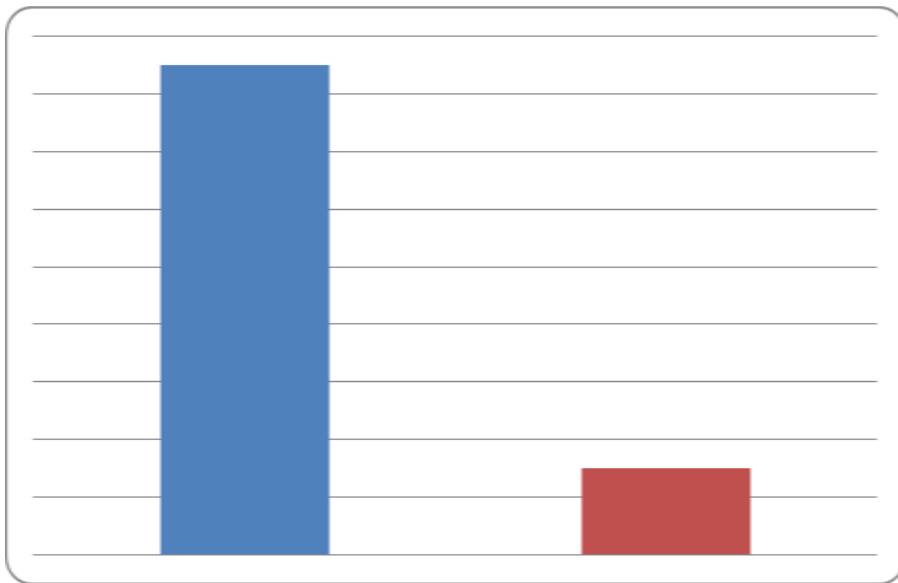
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dalam data yang disajikan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 100 % dosen berkontribusi aktif dalam mendorong mahasiswa dalam mengikuti program atau kegiatan MBKM. Sedangkan dalam konteks IAIN Ternate dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Respons	%
Ya	85 %
Tidak	15 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas yang disajikan tergambar bahwa 85 % dosen berkontribusi aktif dalam mendorong mahasiswa agar aktif mengikuti kegiatan MBKM dan 15 % menjawab tidak aktif dalam mendorong mahasiswa dalam mengikuti kegiatan MBKM.

Tabel 19
Hasil P 17

Respons	%
Menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh program studi/ perguruan tinggi lain	22 %
Menyiapkan proses pembimbingan	27 %
Merancang kegiatan MBKM bersama mitra	26 %
Meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaianya	26 %
Jumlah	100 %

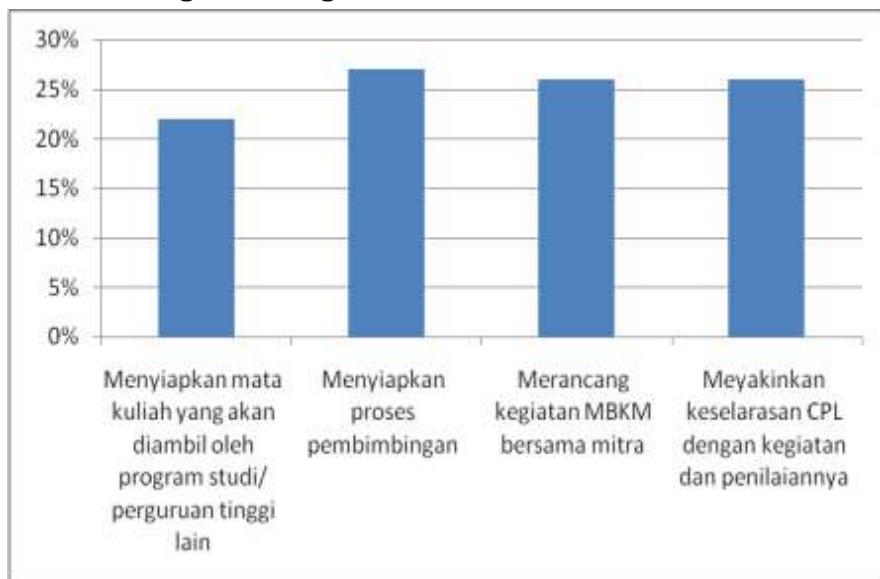
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Pada item pertanyaan program studi menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh program studi/perguruan tinggi lain, jawaban responden menjawab 22 %. 27 % menjawab menyiapkan proses pembimbingan. Pada item pernyataan merancang kegiatan MBKM bersama mitra sebanyak 26 %, pada item pernyataan meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaianya. Jumlah responden yang menjawab adalah 26 %. Sementara dalam konteks IAIN Ternate, datanya disajikan sebagaimana berikut ini:

Respons	%
Menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh program studi/ perguruan tinggi lain	22 %
Menyiapkan proses pembimbingan	27 %
Merancang kegiatan MBKM bersama mitra	26 %
Meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaianya	26 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



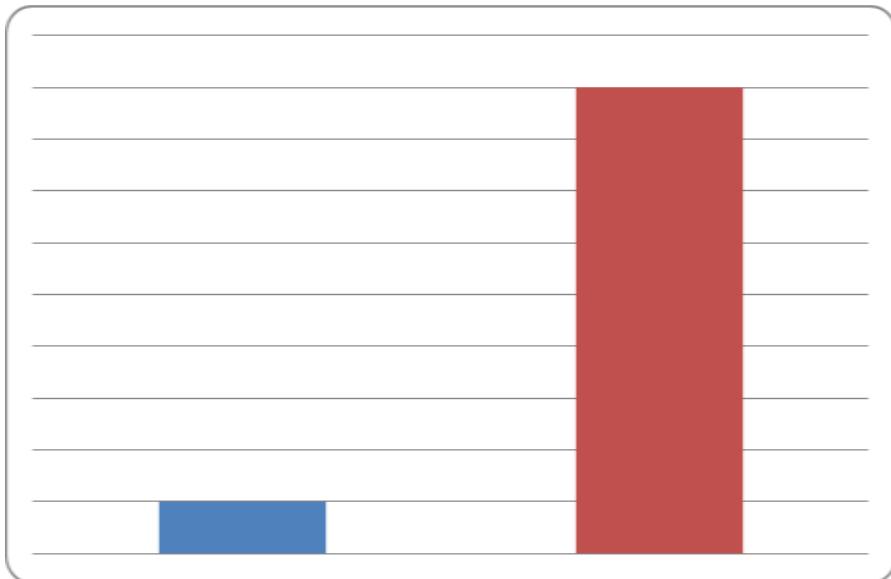
Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada beberapa hal yang dideskripsikan di atas, yaitu: menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh program studi/perguruan tinggi lain, menyiapkan proses pembimbingan, merancang kegiatan MBKM bersama mitra, meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaianya. Keempat kegiatan tersebut adalah tugas yang dilakukan program studi dalam rangka mengimplementasikan MBKM.

Tabel 20

Hasil P 19

Respons	%
Ada peningkatan cukup baik	10 %
Ada peningkatan dengan baik	90 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

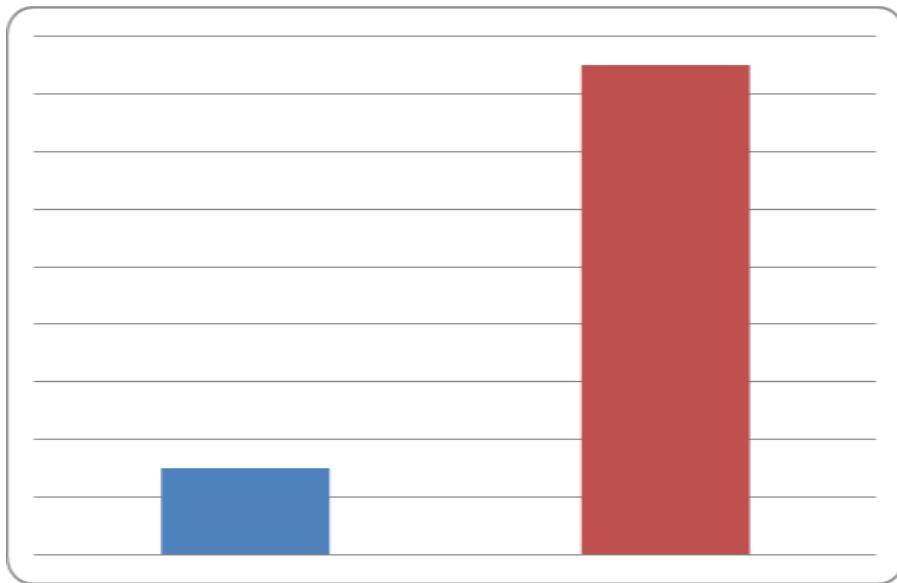


Dari data tersebut di atas adalah jawaban responden terhadap item pernyataan program MBKM berdampak pada peningkatan yang baik terhadap proses pembelajaran mahasiswa, 90 % menjawab berdampak dan ada peningkatan dengan baik, 10 % menyatakan ada peningkatan cukup baik.

Sementara dalam konteks IAIN Ternate dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:

Respons	%
Ada peningkatan cukup baik	15 %
Ada peningkatan dengan baik	85 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



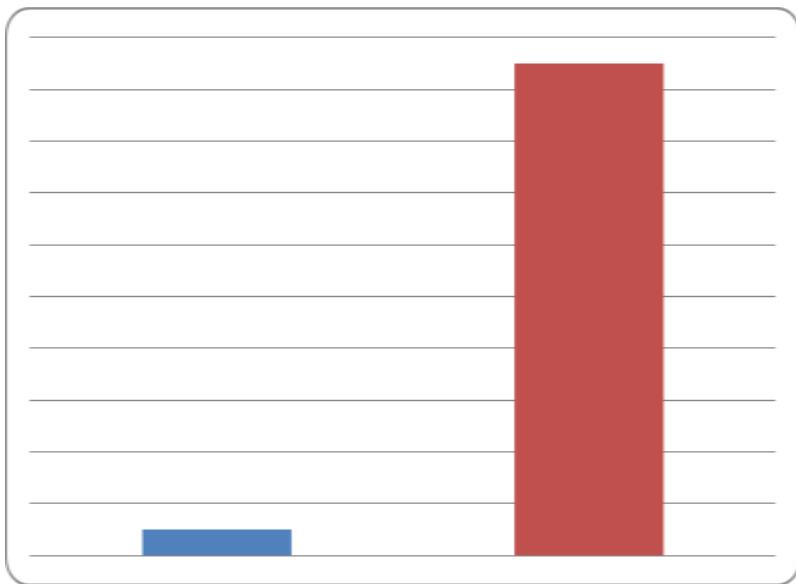
Berdasarkan data persentase di atas dapat ditarik konklusi bahwa pada item pernyataan apakah kegiatan atau program MBKM dapat memberikan peningkatan cukup baik bagi mahasiswa, 85 % menjawab ada peningkatan dengan baik, dan 15 % menyatakan ada peningkatan cukup baik. Hasil perbandingan dari dua data yang dianalisis terdapat perbedaan antara adanya peningkatan cukup baik dan peningkatan dengan kategori baik yang masing-masing item menunjukkan ada peningkatan terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa.

Tabel 21

Hasil P21

Respons	%
Ada peningkatan cukup baik	5 %
Ada peningkatan dengan baik	95 %
Jumlah	100 %

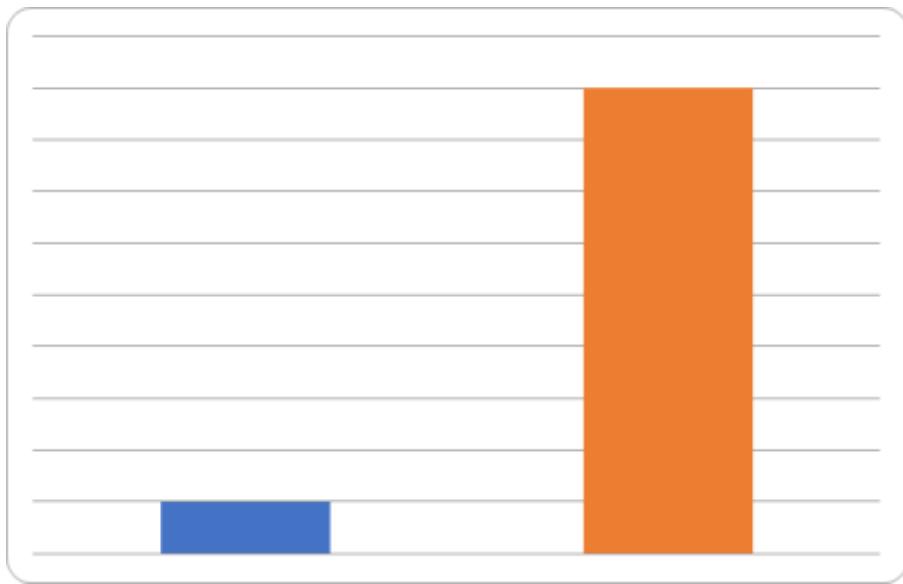
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Terhadap pernyataan bahwa dengan mengimplementasikan MBKM responden menjawab 95 % menjawab terdapat peningkatan dengan baik terhadap peningkatan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa. Sementara dalam konteks IAIN Ternate data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Respons	%
Ada peningkatan cukup baik	10 %
Ada peningkatan dengan baik	90 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



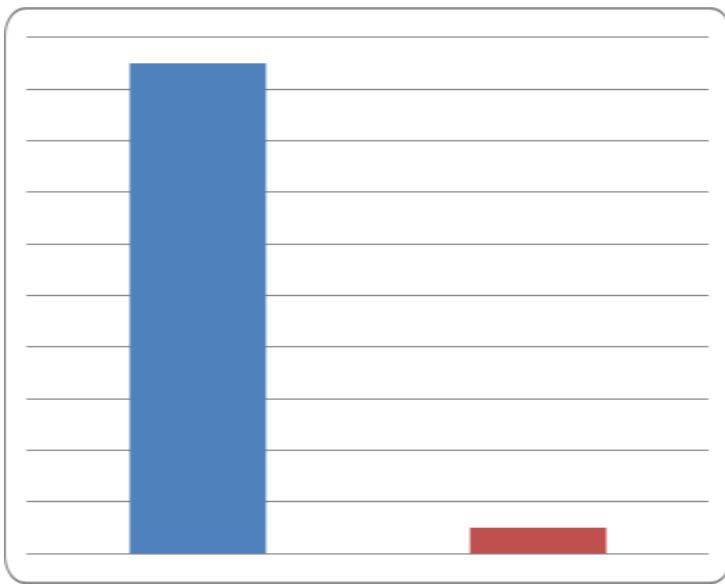
Dari data tersebut di atas dijelaskan bahwa 90 % responden menjawab dengan diimplementasikannya MBKM maka terdapat peningkatan terhadap *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa, sedangkan selebihnya menjawab 10 % terdapat peningkatan cukup baik terhadap peningkatan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa.

Tabel 22

Hasil P 21

Respons	%
Ada peningkatan dengan baik	95 %
Tidak terdapat peningkatan	5 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

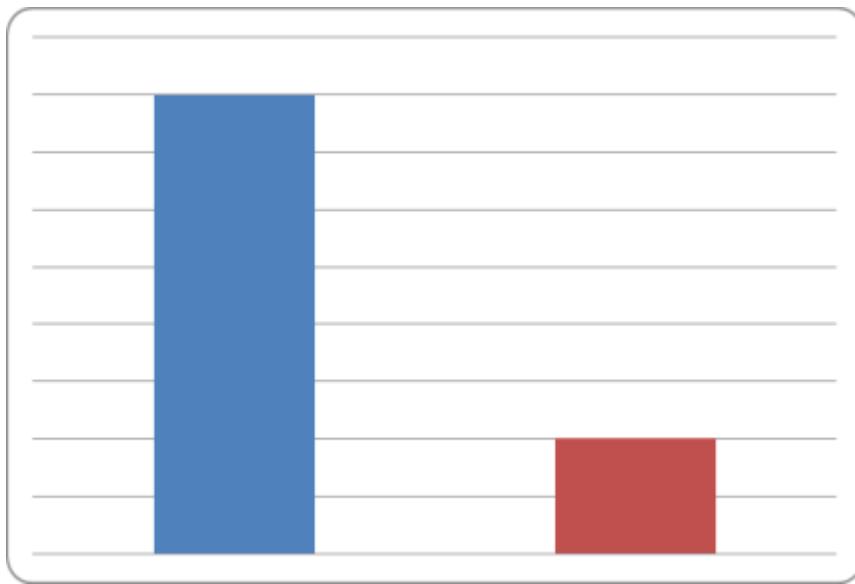


Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa 95 % menjawab terdapat peningkatan dengan baik terhadap kapasitas dosen dengan diimplementasikannya MBKM, sementara 5 % menjawab tidak terdapat peningkatan.

Sementara dalam konteks IAIN Ternate, diperoleh data sebagaimana berikut ini:

Respons	%
Ada peningkatan dengan baik	80 %
Tidak terdapat peningkatan	20 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



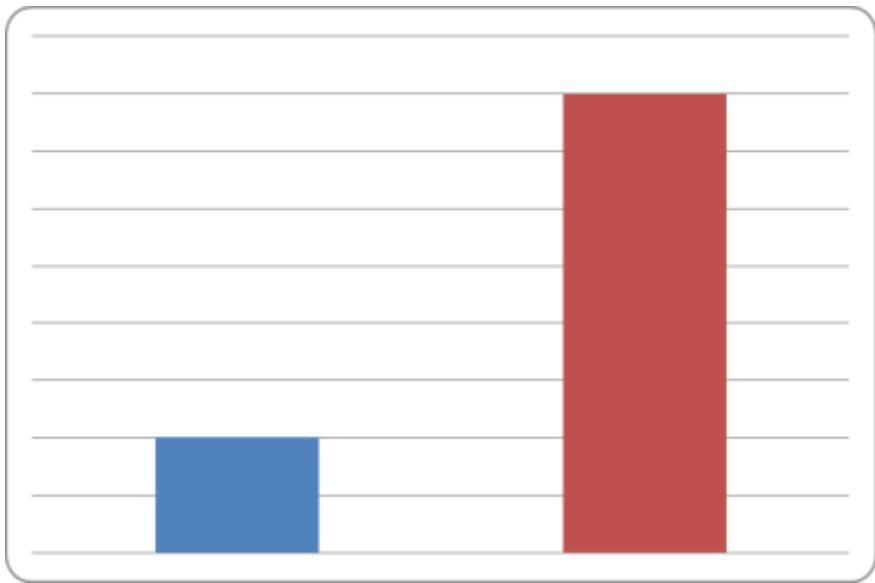
Dari tabulasi tersebut di atas menunjukkan bahwa 80% menjawab dengan implementasi MBKM terdapat peningkatan dengan baik terhadap peningkatan kapasitas dosen, sementara 20 % menjawab bahwa dengan implementasi MBKM menjawab tidak terdapat peningkatan dalam hal kapasitas dosen.

Tabel 23

Hasil P 22

Respons	%
Cukup bermanfaat	20 %
Sangat bermanfaat	80 %
Jumlah	100 %

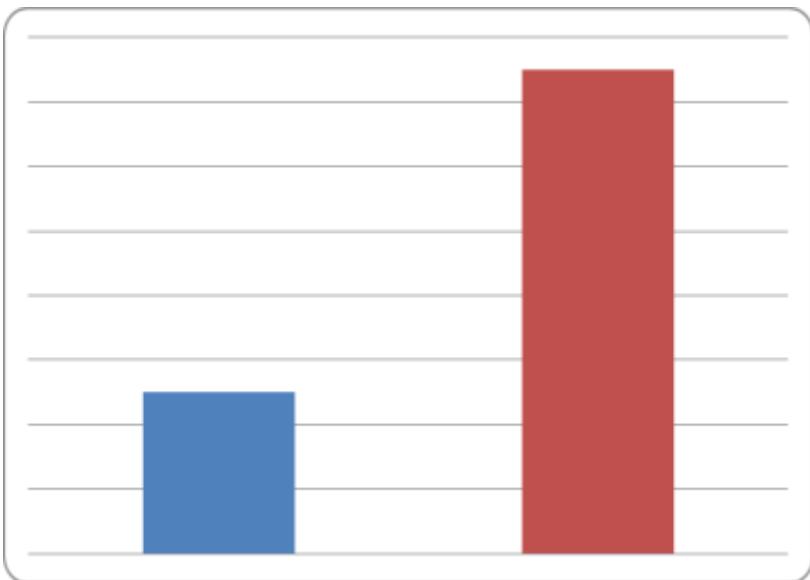
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Sementara dalam konteks IAIN Ternate datanya disajikan sebagai berikut:

Respons	%
Cukup bermanfaat	25 %
Sangat bermanfaat	75 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



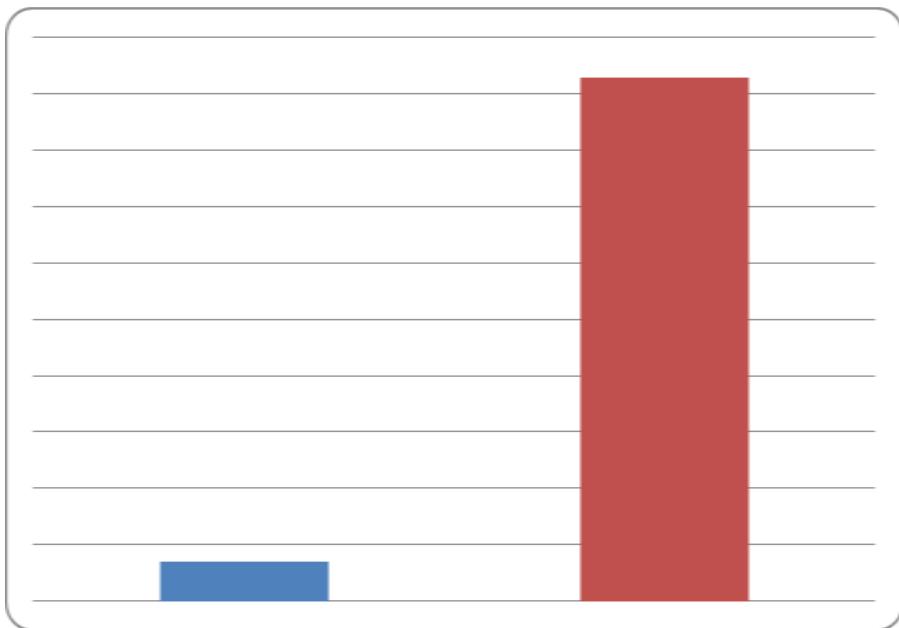
Dari dua data tabulasi tersebut di atas disajikan bahwa pada konteks IAIN Parepare 80 % responden menjawab bahwa implementasi MBKM sangat bermanfaat dalam membantu capaian pembelajaran lulusan, sementara responden lainnya menjawab 20 % bahwa dengan implementasi MBKM cukup bermanfaat dalam membantu capaian pembelajaran lulusan. Sementara dalam konteks IAIN Ternate datanya disajikan bahwa 25 % responden menjawab bahwa dengan implementasi MBKM cukup bermanfaat dalam membantu capaian pembelajaran lulusan, dan 75 % responden menjawab bahwa dengan implementasi MBKM membantu capaian pembelajaran lulusan mahasiswa.

Tabel 24

Hasil P 23

Respons	%
Biasa saja	7 %
Sangat merekomendasikan	93 %
Jumlah	100 %

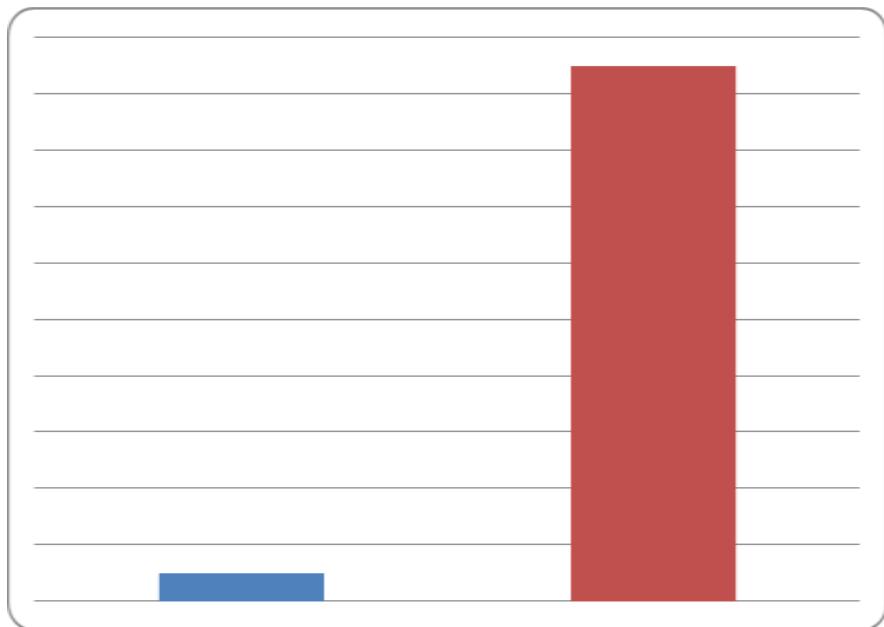
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari pernyataan dosen sangat merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa. Responden menjawab sangat merekomendasikan sebanyak 93 %, sementara yang menjawab biasa saja adalah 7 %. Sementara dalam konteks IAIN Ternate datanya disajikan sebagaimana berikut ini:

Respons	%
Biasa saja	5 %
Sangat merekomendasikan	95 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data tersebut di atas tergambaran bahwa pada pernyataan apakah dosen merekomendasikan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan atau program MBKM, persentase responden yang menjawab sangat merekomendasikan adalah 95 %, dan 5 % menjawab biasa saja.

Pernyataan responden diminta untuk memilih 2 hambatan utama program studi dalam memberikan mahasiswa hak belajar 3 (tiga) semester di luar prodi. Para dosen paling banyak menjawab pendanaan (38%), dan penyesuaian sistem informasi akademik (35%).

Tabel 25

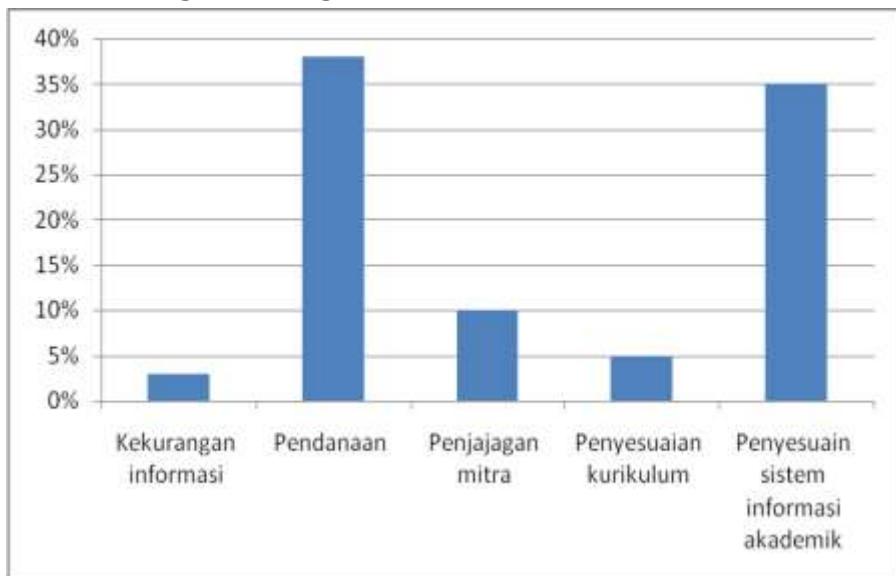
Hasil P 24

Hasil P 24

Respons	%
Kekurangan informasi	3 %
Pendanaan	38 %
Penjajagan mitra	10 %

Penyesuaian kurikulum	5 %
Penyesuaian sistem informasi akademik	35 %
Jumlah	100 %

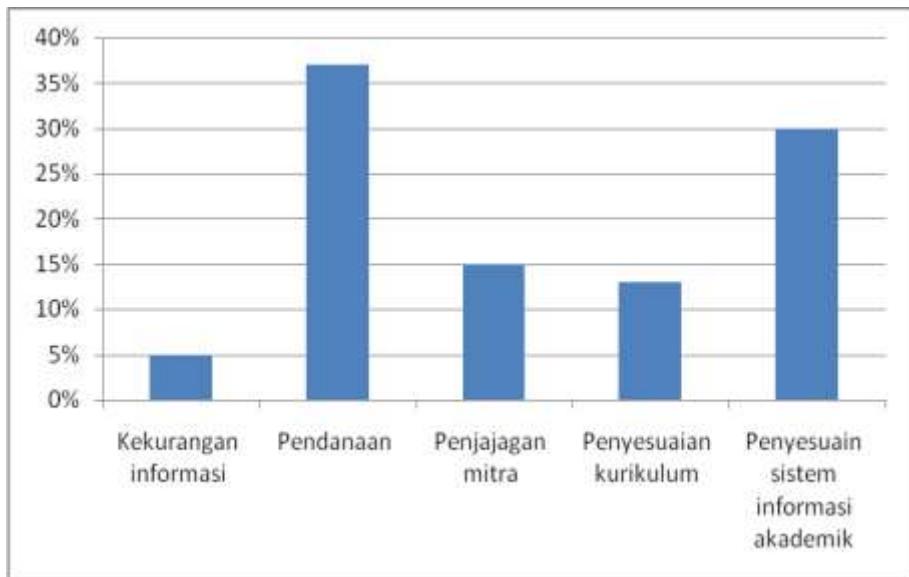
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Sementara dalam konteks IAIN Ternate, disajikan datanya sebagai berikut:

Respons	%
Kekurangan informasi	5 %
Pendanaan	37 %
Penjajagan mitra	15 %
Penyesuaian kurikulum	13 %
Penyesuaian sistem informasi akademik	30 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari data persentase tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks IAIN Parepare terdapat 3 % yang menjawab bahwa kendala dalam memberikan hak bagi mahasiswa untuk memprogramkan studi atau kegiatan di luar program studi mereka adalah kekurangan informasi, 38 % menjawab terkait dengan pendanaan, 10 % tentang penjajagan mitra, 5 % tentang penyeuaian kurikulum, 35 % menjawab penyesuaian sistem kurikulum. Sementara dalam konteks IAIN Ternate, responden yang menjawab kekurangan informasi adalah 5 %, pendanaan adalah 37 %, penjajagan mitra adalah 15 %, penyesuaian kurikulum adalah 13 % dan penyesuaian sistem informasi akademik adalah 30 %.

Tabel 26

Hasil P25

Respons	%
Baik sekali	40 %
Dalam upaya meingkatkan dan mengoptimalkan kegiatan MBKM perlu	15 %

adanya keselarasan dari setiap tingkatan struktur organisasi PT sehingga luaran dapat dicapai dengan baik dan lancar	
Dukungan yang diberikan sudah baik	5 %
Perlu ada kontrol dan evaluasi yang terukur dan konsisten agar MBKM dapat terus berjalan	30 %
Informasi dan kebijakan satu pintu	5 %
Tidak semua mahasiswa antusias untuk mengikuti program MBKM karena terdapat kekhawatiran akan kebermanfaatan program tersebut. Sosialisasi minim dan terbatas lewat daring	5 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Sementara dalam konteks IAIN Ternate data persentasenya disajikan berikut ini:

Respons	%
Baik sekali	31 %
Dalam upaya meingkatkan dan mengoptimalkan kegiatan MBKM perlu adanya keselarasan dari setiap tingkatan struktur organisasi PT sehingga luaran dapat dicapai dengan baik dan lancar	16 %
Dukungan yang diberikan sudah baik	7 %
Perlu ada kontrol dan evaluasi yang terukur dan konsisten agar MBKM dapat terus berjalan	30 %
Informasi dan kebijakan satu pintu	7 %
Tidak semua mahasiswa antusias untuk mengikuti program MBKM karena terdapat kekhawatiran akan kebermanfaatan program tersebut. Sosialisasi minim dan terbatas lewat daring	9 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



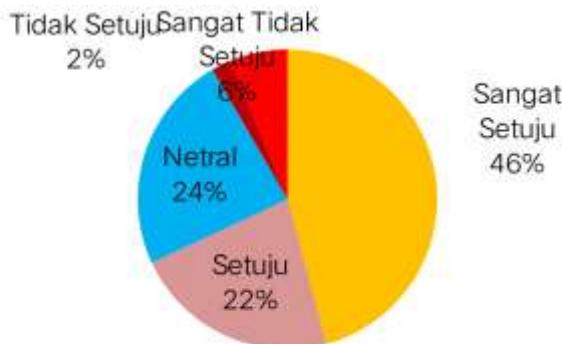
Dari data tersebut di atas menginformasikan bahwa kritik konstruktif dari dosen terhadap perbaikan pelaksanaan MBKM. Dalam konteks IAIN Parepare pada item pernyataan dalam upaya meingkatkan dan mengoptimalkan kegiatan MBKM perlu adanya keselarasan dari setiap tingkatan struktur organisasi PT sehingga luaran dapat dicapai dengan baik dan lancar 15 % responden menjawab setuju dan dalam konteks IAIN Ternate 16 % responden menjawab setuju, sementara pada item pernyataan perlu ada kontrol dan evaluasi yang terukur dan konsisten agar MBKM dapat terus berjalan baik dalam konteks IAIN Parepare dan IAIN Ternate sama sama menjawab 30 % responden menjawab setuju. Pada item pernyataan informasi dan kebijakan satu pintu 5 % menjawab setuju dalam konteks IAIN Parepare dan 7 % menjawab setuju dalam konteks IAIN Ternate.

BAB 4

<< Analisis Komparatif Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam >>

Sebelum mengulas lebih jauh tentang analisis perbandingan kesiapan implementasi MBKM pada fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan IAIN Ternate terlebih dahulu disajikan persentase tingkat persetujuan dosen baik dalam lingkup IAIN Parepare maupun dalam lingkup IAIN Ternate yang dipilih secara random berikut ini:

Kebijakan MBKM Perspektif Dosen



Dari data persentase tersebut di atas tergambaran bahwa dalam konteks kebijakan MBKM perspektif dosen sangat setuju sebanyak 46 %, setuju sebanyak 22 %, sangat tidak setuju

sebanyak 6 %, netral menjawab 24 %, tidak setuju menjawab 2 %. Tingkat atau persentase persetujuan dari dosen mencapai angka 46 % dari total persentase jawaban responden. Hal tersebut berarti belum seperdua dari total sampel menyatakan persetujuan terkait dengan kebijakan MBKM. Dalam konteks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diterbitkan buku panduan merdeka belajar, kampus merdeka, sementara dalam konteks Kementerian Agama, telah diterbitkan panduan implementasi merdeka belajar kampus merdeka dalam kurikulum program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam, sementara itu dalam konteks IAIN Parepare pemberlakuan MBKM tertuang dalam keputusan Rektor IAIN Parepare nomor 780 tahun 2022 tentang Pemberlakuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Institut Agama Islam Negeri Parepare dan aksentuasi melalui Keputusan Rektor IAIN Parepare nomor 852 tahun 2022 tentang penetapan daftar mata kuliah merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) program studi pertukaran mahasiswa merdeka periode Ganjil/Genap 2022/2023.

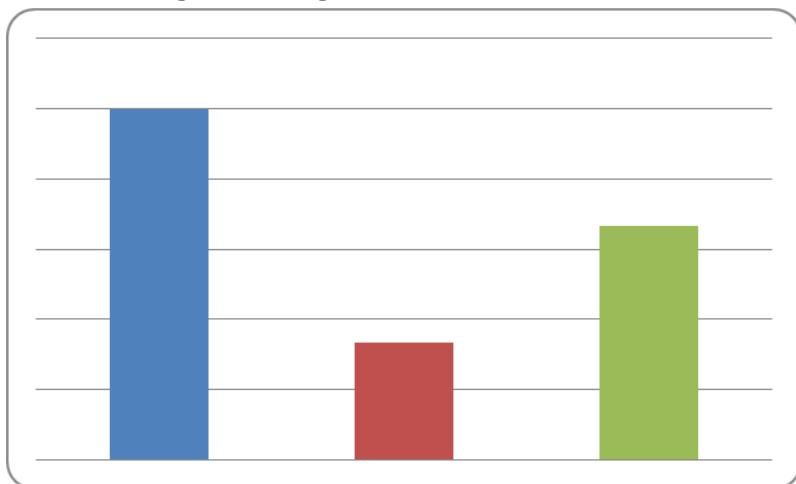
Sementara dalam konteks IAIN Ternate, regulasi atau kebijakan tentang MBKM, pimpinan perguruan tinggi dalam hal ini adalah Rektor terus mendorong agar kampus memiliki kebijakan guna mewujudkan kurikulum berbasis merdeka belajar, serta penguatan pembinaan mahasiswa agar nantinya siap terjun dan aktif di tengah-tengah masyarakat dan memiliki kemampuan riset. Salah satu program dalam implementasi MBKM adalah penyusunan kurikulum berbasis MBKM, selain itu mitra kerjasama juga harus diperluas dengan berbagai instansi agar serapan alumni dapat tercapai dengan baik, dan juga diperkuat dengan kompetensi mahasiswa dalam hal publikasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berikut disajikan data tentang kesiapan implementasi MBKM perspektif dosen dan mahasiswa sebagai berikut:

1. Kemudahan dalam membuka program studi baru dengan item pernyataan di bawah ini:
 - a. Saya siap mengikuti pendampingan penyusunan borang pembukaan program studi baru

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Berdasarkan data yang ditampilkan di atas ditemukan bahwa pada konteks kesediaan mengikuti pendampingan penyusunan borang pembukaan program studi baru 50 %

responden menyatakan sangat setuju dan bersedia, 16,7 % menyatakan setuju dan bersedia, dan netral 33 %, adapun pada item pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 0 %. Dari persentase tersebut dapat dipahami bahwa tingkat persetujuan dosen terhadap kebijakan penyusunan borang untuk pembukaan program studi baru cukup tinggi yaitu diangka 50 %, dan diantara program studi yang diusulkan adalah PGMI, dan PPG dengan argumentasi bahwa kedua program studi tersebut cukup prospektif dan dibutuhkan oleh calon mahasiswa. Untuk itu, perlu direkomendasikan kepada pengelola program studi dalam hal ini fakultas dan program studi itu sendiri untuk memperhatikan dan melakukan analisis mendalam tentang prospek pembukaan program studi baru berbasis pada kebutuhan masyarakat dan calon mahasiswa serta pengguna lulusan.

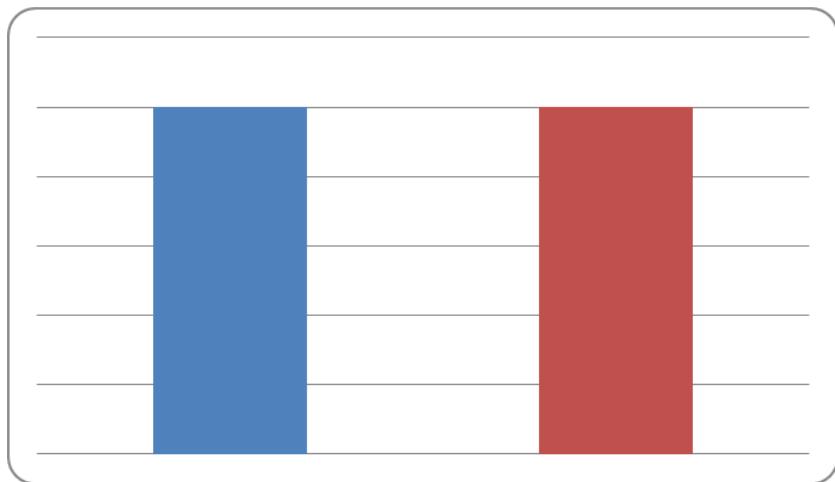
Sementara responden yang menjawab setuju dan bersedia terlibat dalam pembukaan program studi baru sebanyak 16,7 % menjawab bahwa program studi yang perlu dibuka adalah selain yang disarankan oleh responden di atas yaitu PGMI dan PPG juga Tadris Bahasa Indonesia. Sementara dalam konteks kesiapan untuk terlibat dalam penyusunan borang bagi pembukaan program studi baru, keterlibatan mereka sebatas memberikan saran, ide, dan gagasan selain itu, belum pada tahap yang secara teknis bersentuhan langsung dengan penyusunan borang pembukaan program studi baru. Hal tersebut disebabkan pengalaman bergelut dalam dunia perborongan yang menyita waktu, tenaga dan pikiran, sementara separuh yang lain menjawab belum ada pengalaman langusng dalam menyusun borang bagi pembukaan program studi baru.

- b. Saya bersedia bergabung dalam tim penyusunan borang pembukaan program studi baru apabila

terdapat program studi baru yang ingin didirikan atau dibuka

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	-
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



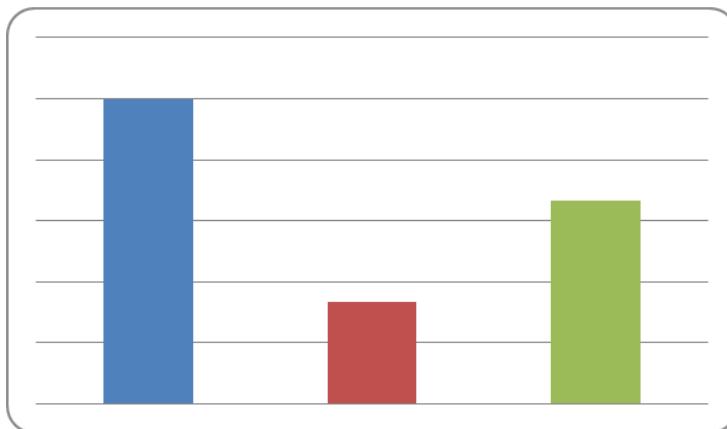
Pada item pertanyaan kesediaan bergabung dalam tim penyusun borang bagi pembukaan program studi baru apabila terdapat program studi baru yang ingin diduka atau didirikan. Jawaban responden 50 % sangat setuju, pada item setuju 0 %, netral 50 %, tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 0 %. Namun demikian berdasarkan penelusuran secara eksploratif ditemukan bahwa responden yang menjawab 50 %

mengemukakan bahwa alasan persetujuannya adalah karena pernah terlibat langsung dalam penyusunan borang proram studi dan memiliki pengalaman terhadap hal tersebut, sementara yang lainnya menjawab sangat setuju dan kurang memiliki waktu untuk secara langsung menyusun borang pembukaan program studi baru mengingat dalam penyusunan borang program studi membutuhkan totalitas baik waktu, tenaga dan pikiran.

- c. Saya bersedia terlibat dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran program studi baru

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



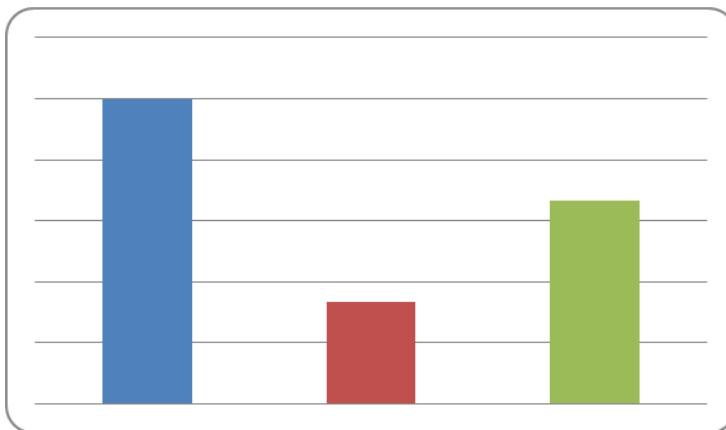
Pada item pernyataan kesediaan terlibat dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran program studi baru jumlah respon yang menjawab sangat setuju adalah sebesar 50 %, jumlah responden yang menjawab setuju sebesar 16,7 %, untuk responden yang menjawab netral sebesar 33,3 %, dan untuk item tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing responden menjawab 0 %. Argumen lain yang diajukan oleh responden tentang bentuk kesediaan untuk terlibat dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran program studi baru juga menunjukkan sifat yang variatif, mulai dari keterlibatan aktif seperti terlibat langsung dalam perancangan capaian pembelajaran lulusan, standar pembelajaran, standar proses dan evaluasi pembelajaran. Sementara argumen lainnya adalah bersedia terlibat namun bentuk keterlibatan belum spesifik, dan jawaban lainnya menyatakan bahwa bentuk keterlibatan sebatas menyetujui pembukaan program studi baru tanpa terlibat langsung dalam penyusunan atau perancangan kurikulum baru.

2. Hak belajar tiga semester di luar program studi dengan item pernyataan berikut ini:

a. Saya setuju dengan kebijakan hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

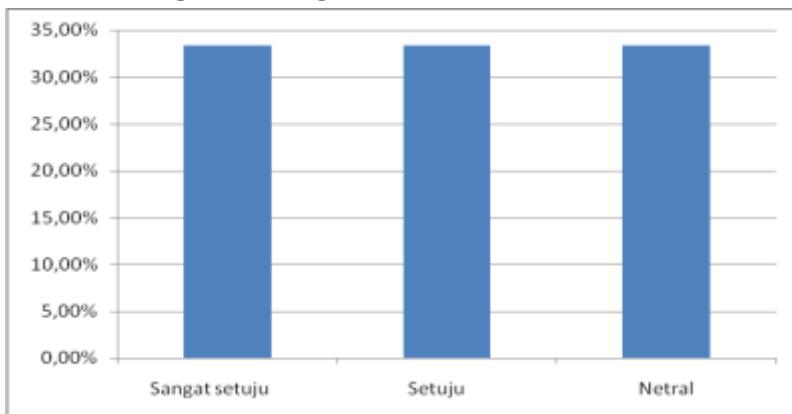


Dari data tersebut di atas terlihat bahwa pada item pertanyaan hak belajar 3 semester di luar program studi, 50 % menyatakan sangat setuju, 16,7 % menyatakan setuju, 33,3 % menyatakan netral dan nol persen menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada dasarnya dosen dan mahasiswa dapat memahami bahwa salah satu kegiatan MBKM adalah otonomisasi mahasiswa dalam mengambil mata kuliah di luar program studinya, hanya saja dalam konteks pelaksanaannya membutuhkan rincian kegiatan yang jelas sebagai contoh tentang kesiapan program studi yang dituju internal dan eksternal kampus, mata kuliah yang dapat dipilih baik internal maupun eksternal kampus, sistem konversi mata kuliah dan dosen pengampu mata kuliah baik yang berasal dari program studi mahasiswa yang mengambil studi di luar program studinya maupun program studi atau bahkan kampus yang dituju oleh mahasiswa.

- b. Saya bersedia memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar maksimal tiga semester di luar program studinya

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	33,3 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

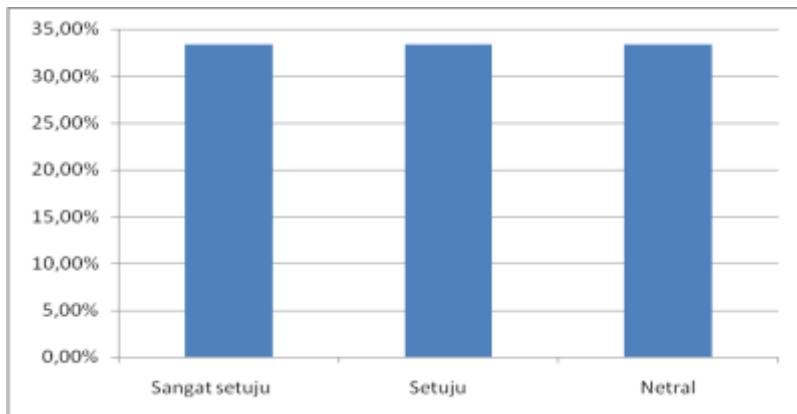
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- c. Saya bersedia memberikan rekomendasi kepada mahasiswa terkait program mata kuliah atau program studi yang akan diambil di luar program studinya

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	33,3 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

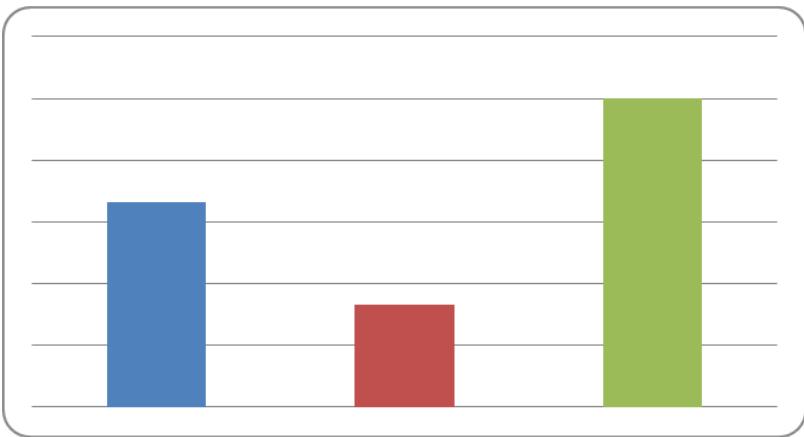
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



3. Bentuk kegiatan akademik pada hak belajar tiga semester di luar program studi dengan item pernyataan berikut ini:
Pertukaran pelajar
- a. Saya siap menyeleksi mahasiswa yang ingin mengikuti program pertukaran mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	16,7 %
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

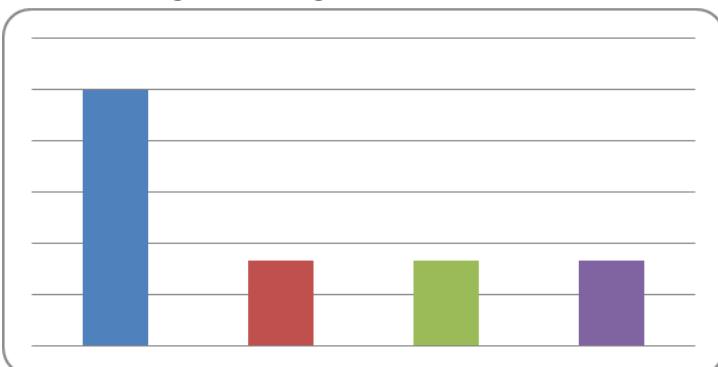
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- b. Saya bersedia apabila terdapat mahasiswa dari program studi lain untuk ikut serta dalam perkuliahan yang saya ampu

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

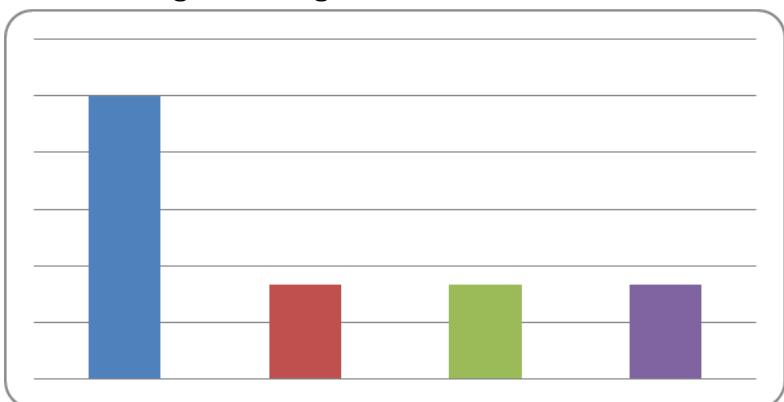
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- c. Saya siap memantau penyelenggaraan program pertukaran mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- d. Saya siap melakukan penilaian dan evaluasi hasil pertukaran mahasiswa

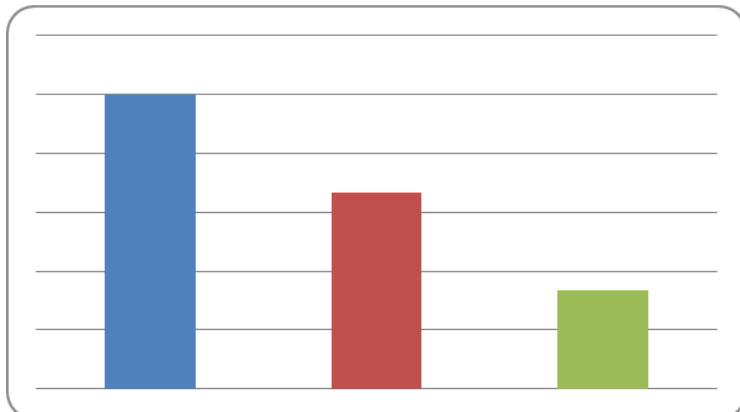
Magang

- a. Saya bersedia menjadi dosen pembimbing mahasiswa yang magang pada mitra kerjasama

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-

Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

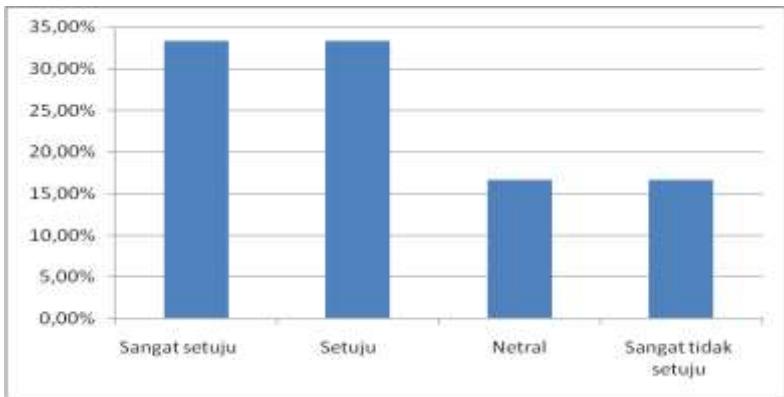
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- b. Saya bersedia menyusun *logbook* kegiatan magang mahasiswa bersama dengan supervisor dan melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

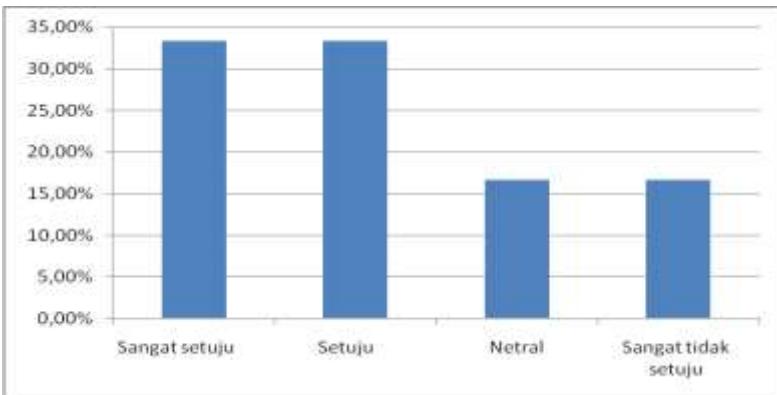


Asistensi mengajar di satuan pendidikan

- a. Saya siap mendampingi, melatih dan mengevaluasi mahasiswa dalam hal mengajar pada suatu satuan pendidikan

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

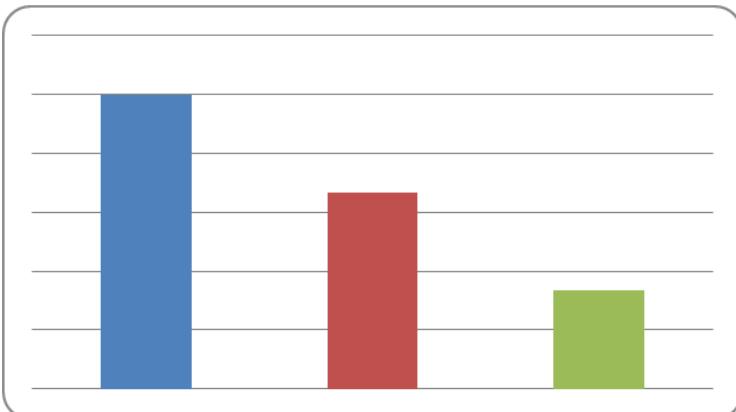
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- b. Saya bersedia apabila SKS mata kuliah saya direkognisi/disetaraskan dengan jam kegiatan mengajar mahasiswa di suatu satuan pendidikan

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

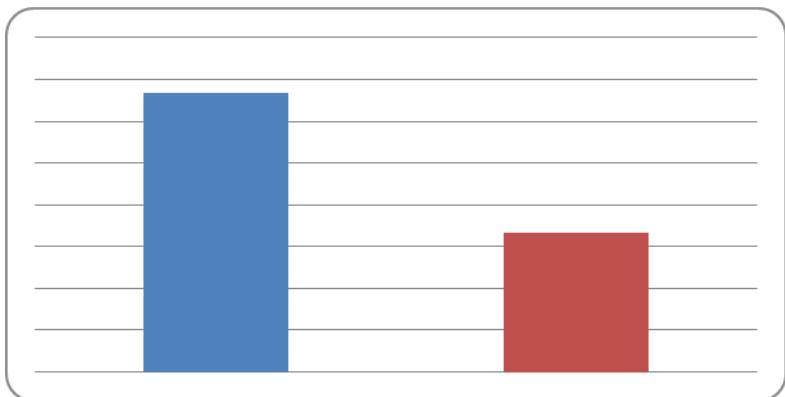


Riset

- a. Saya bersedia mendampingi mahasiswa dalam rangka menjalankan riset sebagai pengganti SKS mata kuliah

Respons	%
Sangat setuju	66,7 %
Setuju	-
Netral	33,3 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

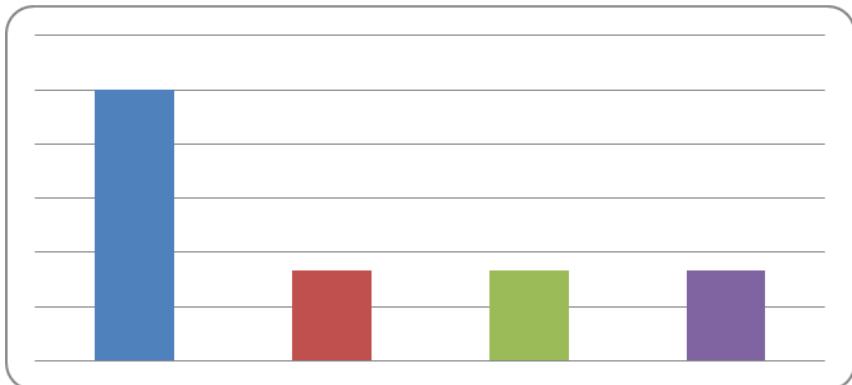


- b. Saya bersedia menyusun *logbook* riset bersama mahasiswa (peneliti)

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %

Jumlah	100 %
--------	-------

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

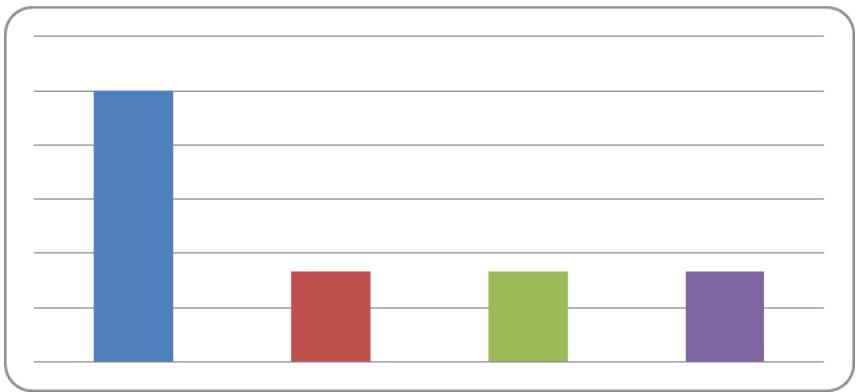


Proyek kemanusiaan

Saya bersedia mendampingi mahasiswa dalam menjalankan proyek kemanusiaan sebagai pengganti SKS mata kuliah

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Kegiatan wirausaha:

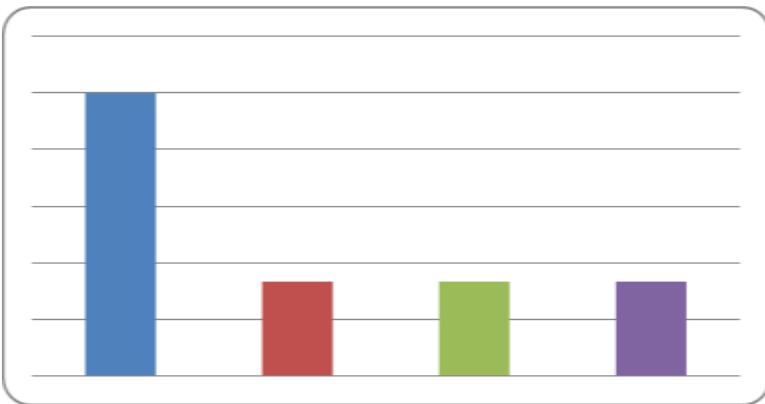
Saya siap membimbing mahasiswa dalam program kegiatan wirausaha sebagai pengganti SKS mata kuliah

Studi/proyek independen:

- a. Saya siap bekerjasama dengan dosen lain untuk mendampingi mahasiswa dalam menghasilkan produk

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	16,7 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

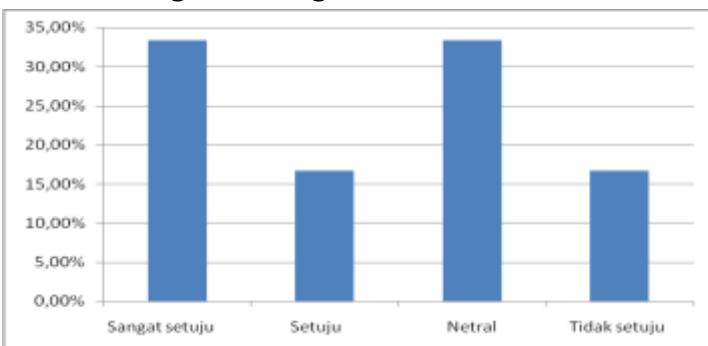
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



- b. Saya siap bekerjasama dengan dosen lain untuk mendampingi mahasiswa dalam mengikuti lomba tingkat nasional maupun internasional

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	16,7 %
Netral	33,3 %
Tidak setuju	16,7 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

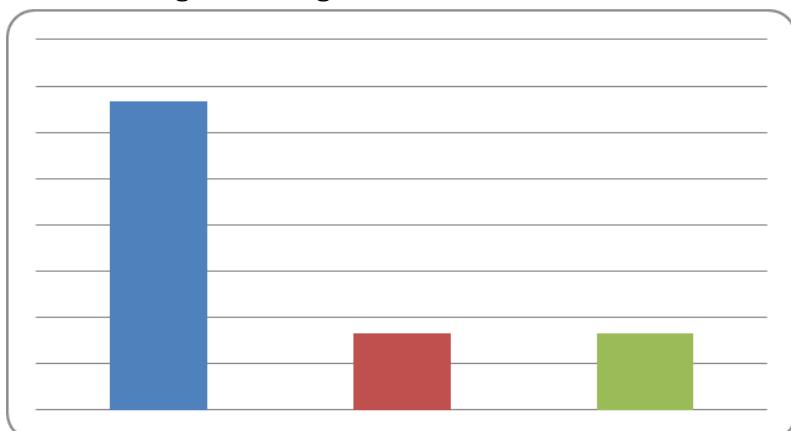


KKN tematik:

- a. Saya bersedia mendampingi mahasiswa dalam melaksanakan KKN Tematik

Respons	%
Sangat setuju	66,7 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

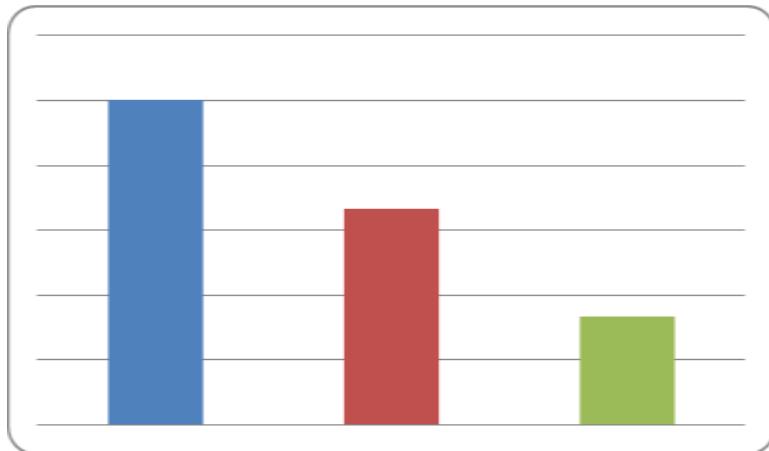


- b. Bila memungkinkan, saya bersedia melakukan kunjungan ke lokasi KKN Tematik untuk monitoring dan evaluasi

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-

Jumlah	100 %
--------	-------

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



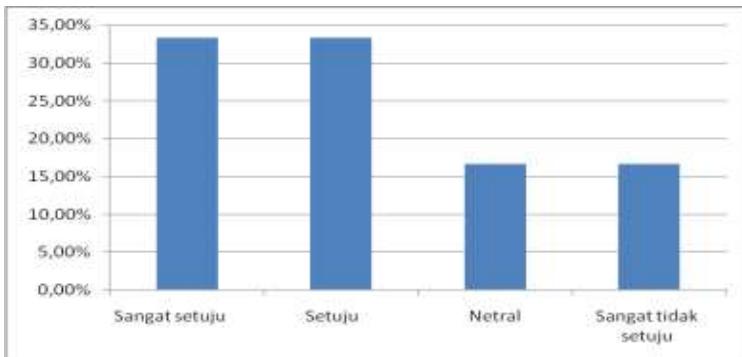
4. Penjaminan Mutu:

Penyusunan dokumen mutu dan penetapan standar mutu:

Saya siap mendampingi mahasiswa dalam menjalankan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dengan tetap memperhatikan standar mutu yang telah ditetapkan

Respons	%
Sangat setuju	33,3 %
Setuju	33,3 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	16,7 %
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

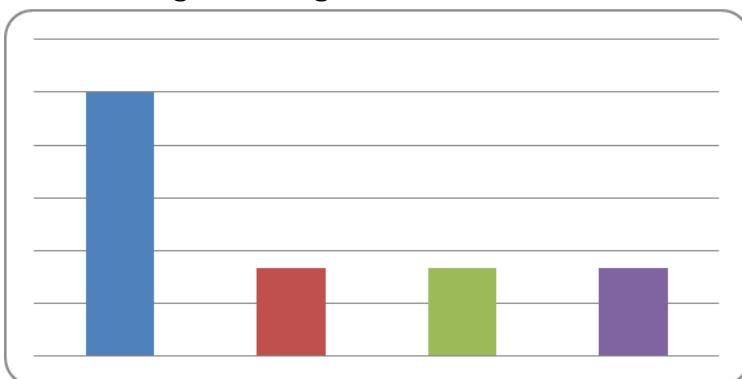


Pelaksanaan monitoring dan evaluasi:

Saya siap melakukan monitoring dan evaluasi program-program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	16,7 %
Netral	16,7 %
Tidak setuju	16,7 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Sementara dalam konteks mahasiswa datanya disajikan sebagaimana berikut ini :

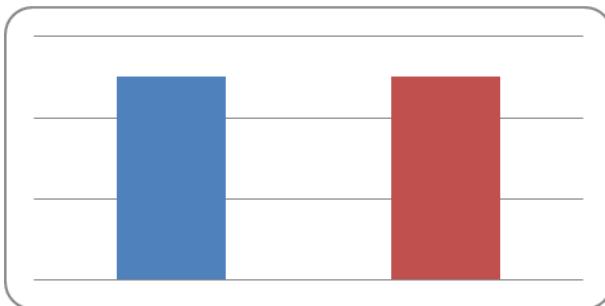


Item pernyataan yang disampaikan kepada mahasiswa diantaranya adalah:

1. Saya merasa senang apabila terdapat program studi baru yang akan didirikan

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	50 %
Netral	-
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

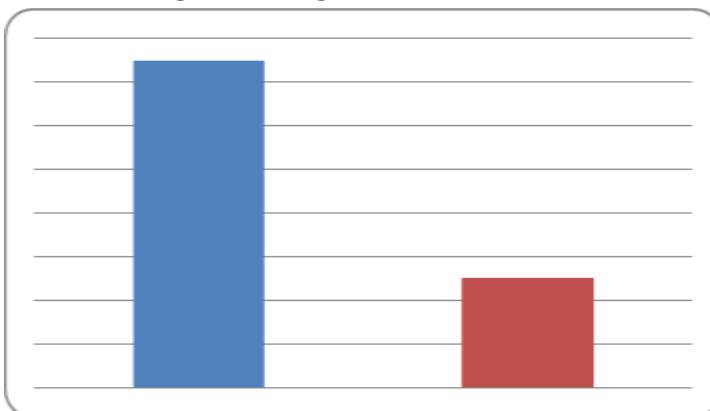
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



2. Akreditasi kampus adalah akreditasi B

Respons	%
Sangat setuju	-
Setuju	-
Netral	75 %
Tidak setuju	25 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

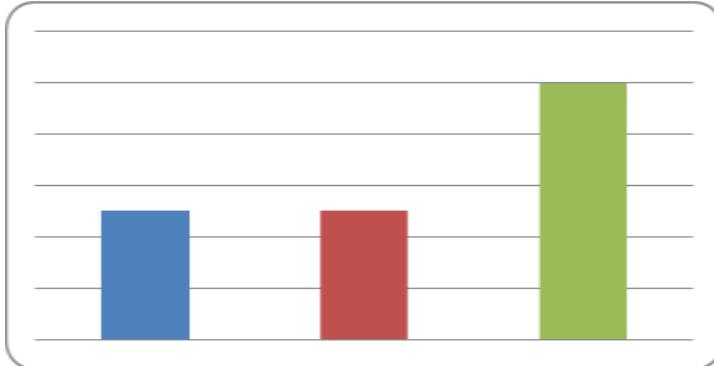


3. Kampus telah bekerjasama dengan perusahaan kelas dunia

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	25 %

Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

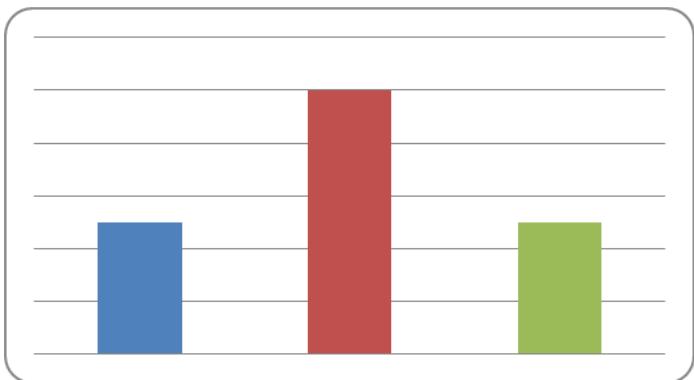
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



4. Saya setuju dengan adanya hak belajar tiga semester di luar program studi

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	50 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

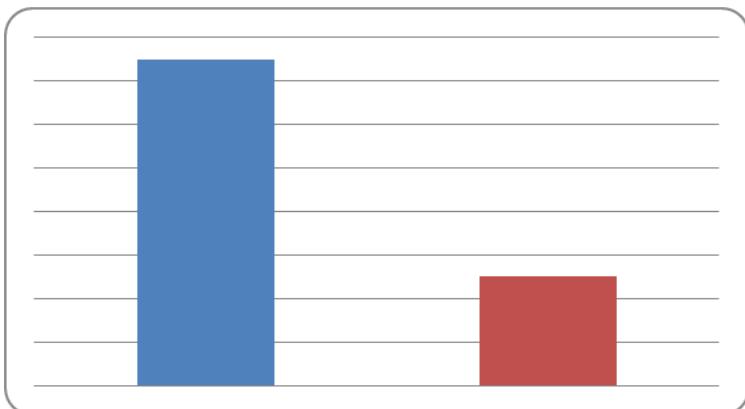
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



5. Saya tertarik untuk belajar maksimal tiga semester di luar program studi yang saya ambil

Respons	%
Sangat setuju	-
Setuju	75 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

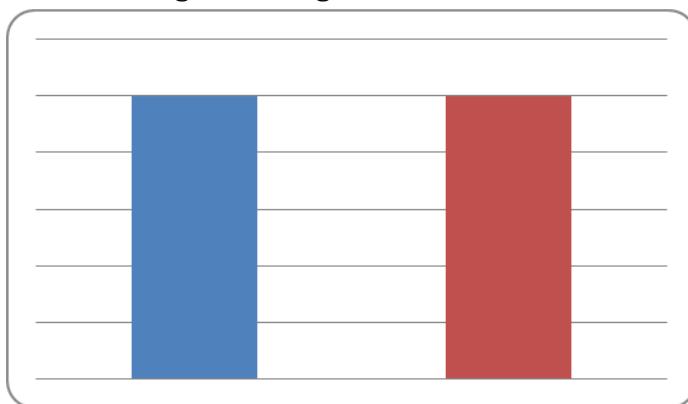
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



6. Saya bersedia meminta rekomendasi kepada dosen terkait program mata kuliah atau program studi yang akan saya ambil di luar program studi

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	-
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

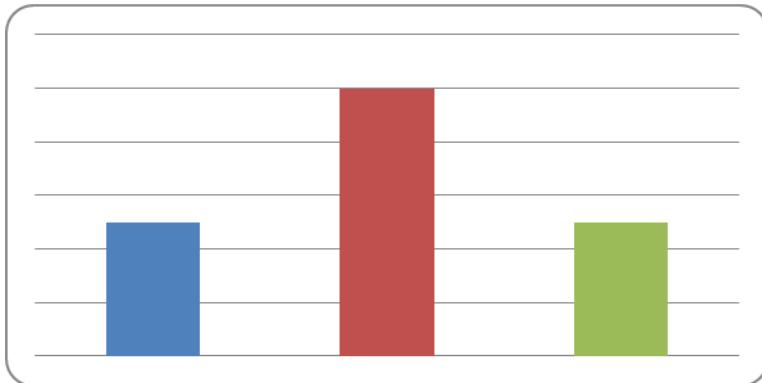


7. Saya siap mengikuti seleksi untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	50 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-

Jumlah	100 %
--------	-------

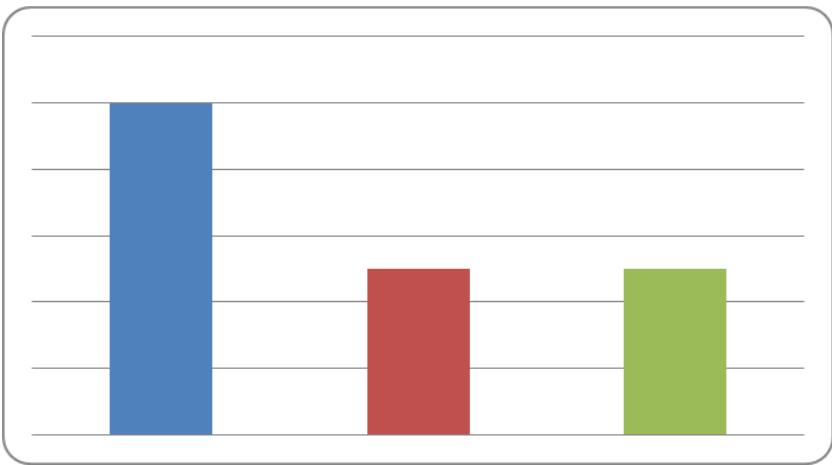
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



8. Saya bersedia belajar di program studi lain

Respon	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	25 %
Netral	-
Tidak setuju	25 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

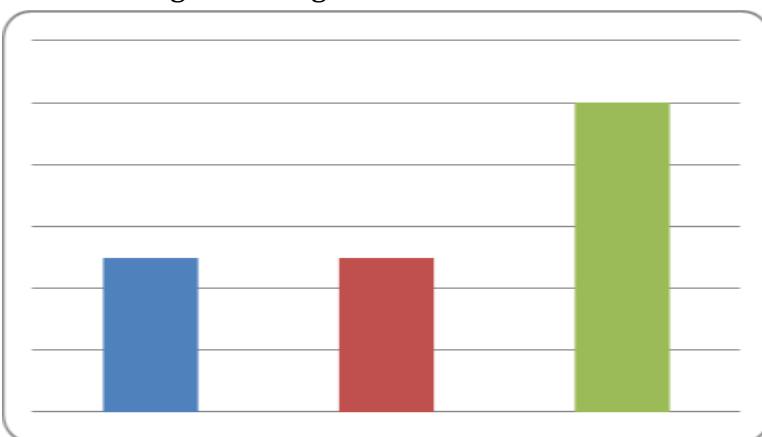
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



9. Saya siap mengikuti program pertukaran mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	25 %
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

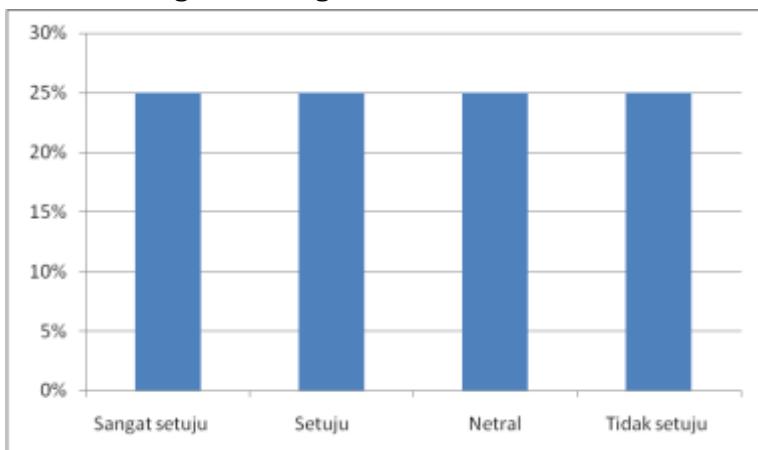
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



10. Saya siap membuat laporan hasil pertukaran mahasiswa

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	25 %
Netral	25 %
Tidak setuju	25 %
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

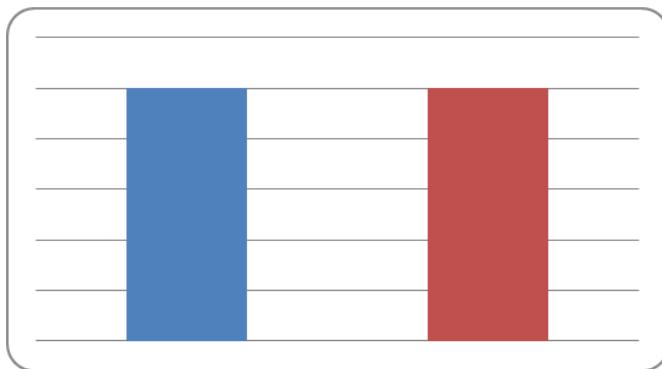
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



11. Saya tertarik meminta rekomendasi kepada dosen untuk melaksanakan magang pada mitra kerjasama kampus

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	50 %
Netral	-
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

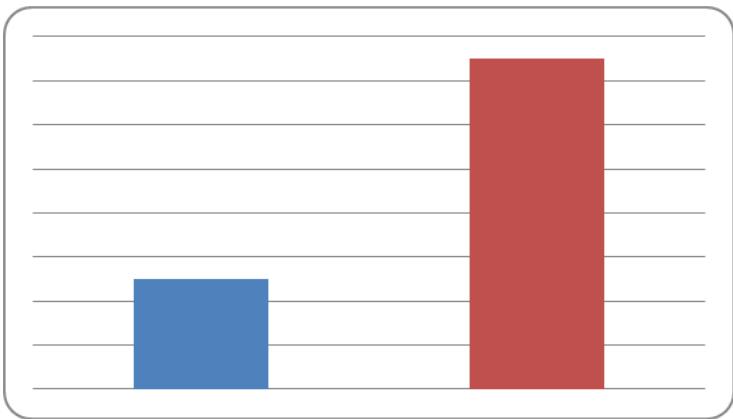
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



12. Saya bersedia mengisi logbook saat mengikuti program magang

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	75 %
Netral	-
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

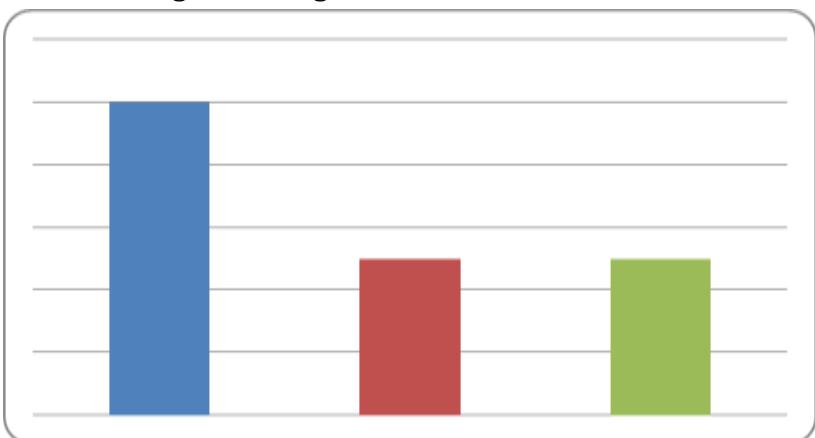
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



13. Saya tertarik untuk mengajar pada suatu satuan pendidikan dengan didampingi oleh dosen

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	25 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

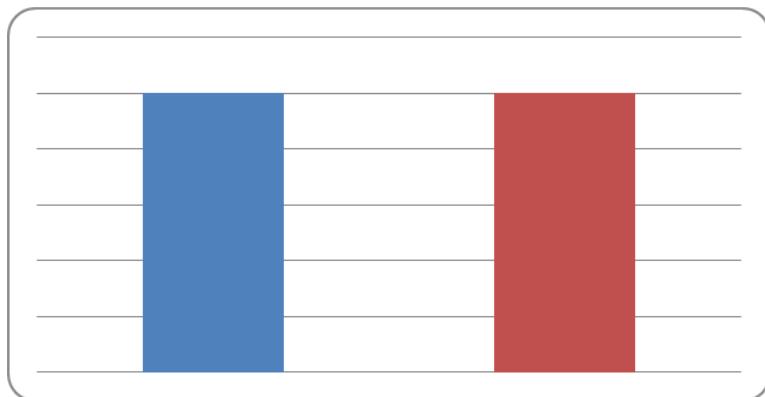
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



14. Saya bersedia apabila SKS mata kuliah saya direkognisi/disetarakan dengan jam kegiatan mengajar yang saya jalani

Respons	%
Sangat setuju	-
Setuju	50 %
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

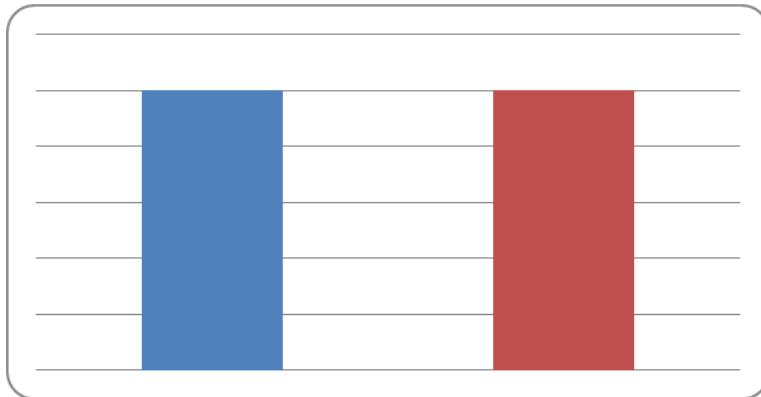


15. Saya tertarik melakukan riset sebagai pengganti SKS mata kuliah

Respons	%
Sangat setuju	-
Setuju	50 %
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-

Jumlah	100 %
--------	-------

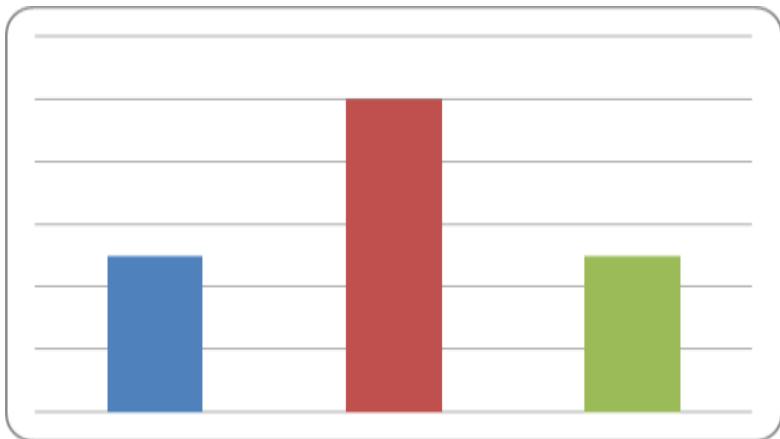
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



16. Saya bersedia menyusun *logbook* riset bersama dosen pendamping

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	50 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

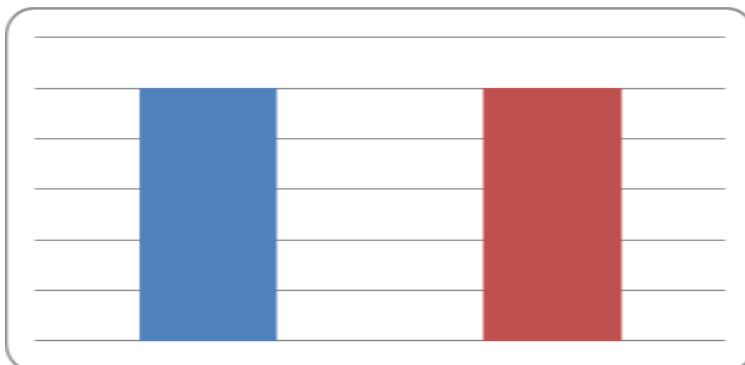
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



17. Saya tertarik menjalankan proyek kemanusiaan yang dapat disetarakan dengan SKS mata kuliah

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	50 %
Netral	-
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

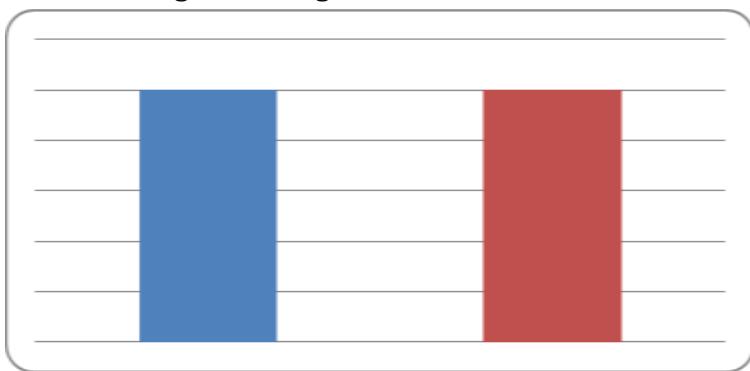
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



18. Saya tertarik mengikuti program kegiatan wirausaha yang dapat disetarakan dengan SKS mata kuliah

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	50 %
Netral	-
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

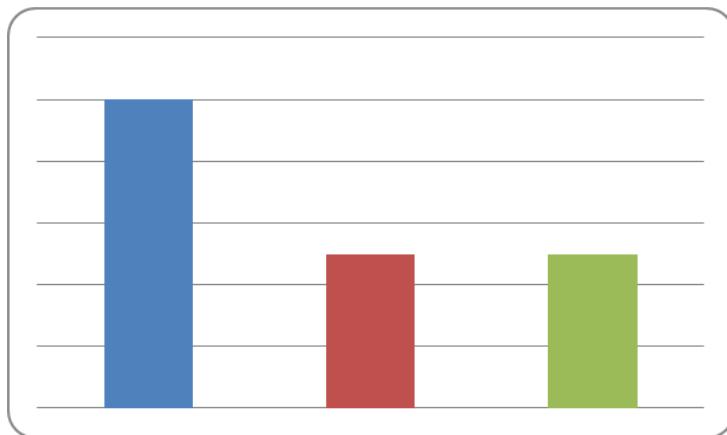
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



19. Saya tertarik untuk melakukan riset yang tujuannya adalah menghasilkan produk

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	25 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

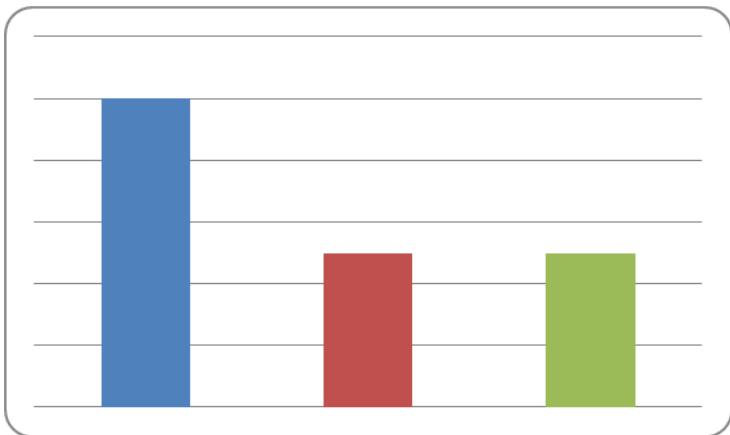
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



20. Saya tertarik mengikuti lomba tingkat nasional maupun internasional

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	25 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

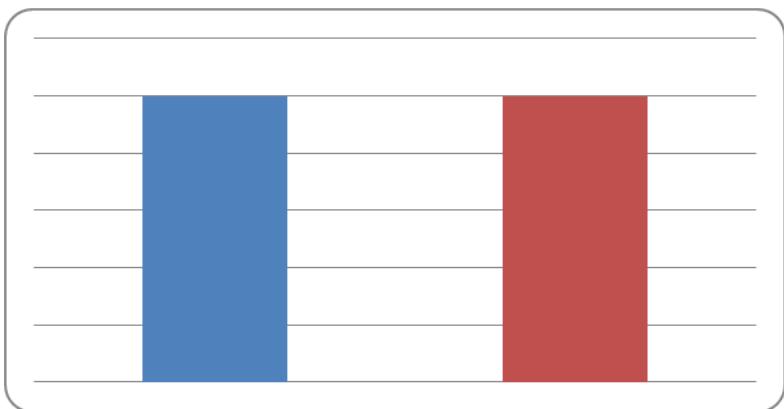
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



21. Saya tertarik melaksanakan KKN Tematik

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	-
Netral	50 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

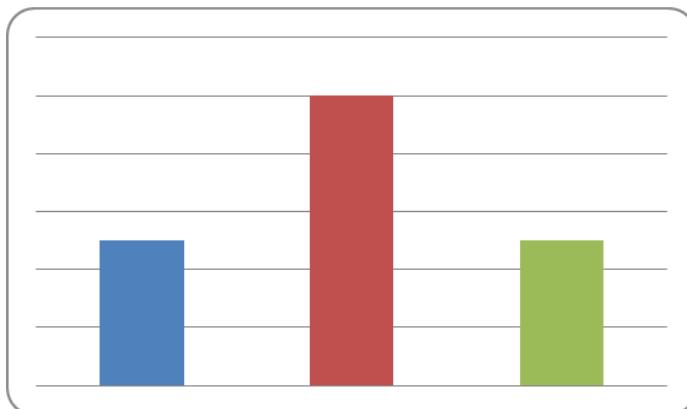
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



22. Saya bersedia tinggal di lokasi KKN Tematik dan melaksanakan berbagai program kerja

Respons	%
Sangat setuju	25 %
Setuju	50 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.

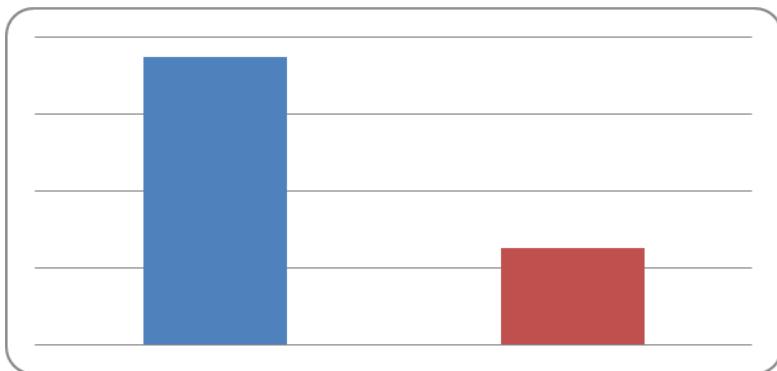


23. Saya bersedia mengikuti program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dengan tetap memperhatikan standar mutu yang telah ditetapkan

Respons	%
Sangat setuju	75 %
Setuju	25 %
Netral	-
Tidak setuju	-

Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

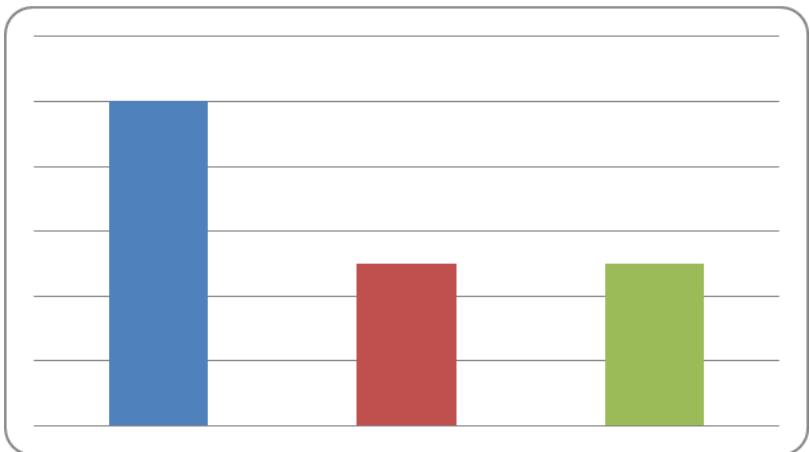
Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



24. Saya siap membuat laporan ketika mengikuti program-program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)

Respons	%
Sangat setuju	50 %
Setuju	25 %
Netral	25 %
Tidak setuju	-
Sangat tidak setuju	-
Jumlah	100 %

Data pada tabel di atas dapat juga divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



~ 100 ~

BAB 5

<< Idealitas dan Realitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka >>

Berdasarkan data-data yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan:

- a. Respon dosen dan mahasiswa terhadap kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka pada dasarnya setuju terhadap kebijakan-kebijakan MBKM
- b. Analisis kesiapan fakultas belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM ditandai dengan belum lengkapnya regulasi atau pedoman tentang MBKM, belum tersedianya instrumen sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi terimplementasikannya MBKM
- c. Antara fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan IAIN Ternate sama-sama masih dalam tahap penyempurnaan regulasi walaupun beberapa diantara mahasiswa dan dosen telah melaksanakan kegiatan-kegiatan berparadigma MBKM namun belum terkoordinir dengan baik ditingkat institut maupun fakultas ataupun program studi.

Adapun saran untuk masa depan diantaranya:

- a. Pemberlakuan MBKM terlebih dahulu perlu dimatangkan dan disiapkan bukan hanya pedoman, termasuk didalamnya teknik pelaksanaannya karena dalam konteks IAIN Parepare dan IAIN Ternate baru pada tahap penyempurnaan pedoman belum pada

tahap pematangan teknis pelaksanaannya.

- b. Seluruh instrumen yang dapat mendukung pelaksanaan MBKM perlu dipersiapkan agar dapat terlaksana implemenatasi MBKM dengan baik karena menurut data-data yang ditemukan kesiapan kedua fakultas yang diteliti belum menunjukkan adanya kesiapan yang matang untuk menerapkan atau mengimplementasikan MBKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2020. *Merdeka Belajar: Sebuah Strategi Pembebasan*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Buku Panduan Merdeka Belajar, *Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020.
- Faturohman, Nandang. 2020. *Merdeka Belajar dalam Desain Pembelajaran Daring*. FKIP: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fatmiyati. 2020. *Rekonstruksi Pembelajaran Inovatif sebagai Sebuah Penguanan Merdeka Belajar*, Pendidikan Program Pasca Sarjana: Universitas PGRI Palembang.
- Hendra, Novri. 2020. *Merdeka Belajar: Teori dan Prakteknya pada Dunia Pendidikan*, Jurnal Ilmiah, Teknologi Pendidikan, Vol. 8, No. 1
- Mardiana, Dina, Umiarso. 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid*, At Ta'did, Jurnalkajian Kependidikan Islam, Vol. 13, no. 2.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap, *Revolusi Industri 4.0 dan Desain Merdeka Belajar*, Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 1, Nomor 1 2020

Syamsul Arifin, Moh Muslim, *Tantangan Implementasi Merdeka Belajar*, Kampus Merdekapada PTKIS di Indonesia, 2020

Sastrawijaya, dkk, *Kampus Merdeka dan Inovasi Pendidikan, Peluang dan Tantangan di Era 4.0*, Desanta Muliavistama, 2021

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Alfabetika*: Bandung. Cet. XIX.

Kemendikbud. 2020. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Belajar dari rumah*